

Alumni Trisakti

[illegible]

PERAN *LEVERAGE* SEBAGAI PEMEDIASI PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF, KOMPENSASI EKSEKUTIF, *CAPITAL INTENSITY*, DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Moehammad Iman Nugraha¹

Susi Dwi Mulyani^{2*}

¹KAP Bambang Sudaryono & Rekan

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

*Korespondensi: susi.dwimulyani@trisakti.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to examine the effect of executive character, executive compensation, capital intensity, and sales growth on tax avoidance with leverage as intervening variable. This research used samples of manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange during the period of 2014-2017. This research used a purposive sampling to gather and sort data. The sample being fulfilled in this research are 45 companies with 4 (four) years observation. The hypothesis are tested using multiple linear regression and path analysis. The results showed that executive character has no effect on leverage. Executive compensasion has positive effect on leverage. Capital intensity has positive effect on leverage. Sales growth has positive effect on leverage. Leverage has positive effect on tax avoidance. Executive character has positive effect on tax avoidance. Executive compensasion has positive effect on tax avoidance. Capital intensity has positive effect on tax avoidance. Sales growth has positive effect on tax avoidance. Leverage is able to mediate the effect of executive compensasion on tax avoidance, but Leverage is not able to mediate the effect of executive character capital, intensity on tax avoidance, and sales growth on tax avoidance.

Keywords: *Tax avoidance, executive character, executive compensation, capital intensity, sales growth, leverage.*

Submission date: 2019-09-04

Accepted date: 2019-09-30

PENDAHULUAN

Pajak berperan penting dalam kehidupan bernegara. Dalam pelaksanaan pembangunan, pajak merupakan sumber pendapatan negara terbesar untuk membiayai semua pengeluaran demi terwujudnya kemakmuran rakyat. Definisi pajak menurut UU Nomor 16 tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 Ayat 1 merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi

maupun badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara.

Peranan pajak dalam pendapatan negara Republik Indonesia sangat dominan dan telah mencapai lebih dari 70 persen setiap tahunnya. Besarnya peranan penerimaan pajak tersebut sesuai dengan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada pertengahan 2018, seperti yang dimuat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Realisasi Penerimaan Negara Tahun 2016 – 2018
(Dalam Milliar Rupiah)

Sumber Penerimaan	2016	%	2017	%	2018	%
Penerimaan Perpajakan	1.284.970,1	83,1	1.472.709,9	85,0	1.618.095,5	85,5
Penerimaan Bukan Pajak	261.976,3	16,9	260.242,1	15,0	275.428,0	14,5
Jumlah / Total	1.546.946,4	100	1.732.952,0	100	1.893.523,5	100

sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan tabel 1 membuktikan bahwa penerimaan pajak setiap tahunnya sangat dominan dibandingkan penerimaan bukan pajak. Hal ini semakin menjelaskan bahwa pemerintah Indonesia (khususnya Direktorat Jenderal Pajak) perlu meningkatkan langkah untuk mengoptimalkan penerimaan pajaknya demi terwujudnya percepatan pembangunan nasional.

Salah satu pihak yang memberikan kontribusi besar dalam penerimaan pajak adalah entitas bisnis (perusahaan), namun tujuan pemerintah untuk memaksimalkan penerimaan pajak seringkali bertentangan dengan tujuan perusahaan sebagai wajib pajak. Perusahaan berasumsi bahwa pajak dianggap sebagai beban. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan kepentingan antara fiskus dengan perusahaan dimana fiskus sebagai *principal* (pemangku kepentingan) menginginkan penerimaan pajak yang sebesar-besarnya, sedangkan perusahaan sebagai *agent* menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin kepada negara. Wajib pajak melakukan usaha untuk mengatur jumlah pajak yang harus dibayarkan. Pajak juga tidak memberikan kontra prestasi secara langsung kepada wajib pajak, sehingga timbul keinginan wajib pajak mengefisienkan beban pajaknya agar dapat memaksimalkan labanya.

Perbedaan kepentingan antara fiskus dan perusahaan berdasarkan teori keagenan akan menimbulkan wajib pajak atau pihak manajemen perusahaan melakukan perencanaan pajak yang salah satunya melakukan *tax avoidance*. *Tax avoidance* merupakan suatu tindakan untuk melakukan pengurangan atau meminimalkan kewajiban pajak dengan hati-hati mengatur sedemikian rupa untuk mengambil keuntungan dari celah-celah dalam ketentuan pajak. *Tax avoidance* dikatakan tidak melanggar peraturan perpajakan karena wajib pajak melakukannya dengan cara berusaha mengurangi jumlah pajak terutang dengan mencari kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam peraturan (Pohan, 2016).

Salah satu contoh kasus penghindaran pajak yang terkini adalah Panama Papers. Pihak-pihak dalam Panama Papers tersebut terkait dengan berbagai perusahaan gelap yang sengaja didirikan di wilayah-wilayah *offshore* (*tax haven countries*). Data berkapasitas 2,6 terabyte dengan periode pencatatan selama 40 tahun sejak 1977 sampai

awal 2015 memuat informasi lebih dari 214 ribu perusahaan cangkang pada 21 yurisdiksi *offshore*. Informasi tersebut memungkinkan publik mengintip bagaimana dunia *offshore* mengalirkan uang gelap di jagat finansial global secara rahasia. Hal ini mendorong lahirnya banyak modus dalam merampok pundi-pundi negara dari pajak yang tak dibayarkan, walaupun kepemilikan perusahaan cangkang pada dasarnya tidak melawan hukum.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi praktik penghindaran pajak, antara lain: karakter eksekutif, kompensasi eksekutif, *capital intensity*, dan *sales growth*. Eksekutif dengan karakter *risk averse* akan berperilaku berbeda dengan eksekutif yang berkarakter *risk taking* dalam praktik penghindaran pajak. Carolina *et al* (2014) menjelaskan apabila seorang eksekutif bersifat semakin *risk taker*, maka kemungkinan dilakukannya *tax avoidance* akan semakin lebih tinggi. Penelitian Nugrahitha dan Suprpto (2018), Oktamawati (2017), Rahmawati (2017), Feranika (2016) serta Swingly dan Sukartha (2015) membuktikan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Kompensasi yang diberikan kepada para eksekutif dapat mempengaruhi perilaku *tax avoidance*. Menurut Desai dan Dharmapala (2006), kompensasi tinggi yang diberikan kepada eksekutif mampu menaikkan tingkat *tax avoidance* perusahaan yang dipimpin lebih besar pula. Penelitian Meilia (2017), Mayangsari (2015) serta Hanafi dan Harto (2014) menyatakan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah intensitas modal (*capital intensity*). Intensitas modal adalah keputusan yang dilakukan oleh manajer dalam rangka peningkatan *profit* bagi perusahaan melalui investasi ke dalam bentuk aset tetap. Dharma dan Noviani (2017) menjelaskan bahwa intensitas modal secara positif dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Penelitian tersebut didukung oleh Irianto, *et al* (2017) dan Dwilopa (2016) yang menyatakan bahwa intensitas modal (*capital intensity*) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Peran *sales growth* dalam suatu perusahaan dapat dikatakan sangat penting dalam manajemen modal kerja. Menurut Dewinta dan Setiawan (2016), penjualan yang semakin meningkat dapat mengakibatkan perusahaan memperoleh *profit* yang lebih tinggi, yang mana akan menyebabkan pembayaran pajak juga turut meningkat. Oleh karena itu, perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

Leverage juga merupakan salah satu faktor yang diperkirakan turut mempengaruhi *tax avoidance*. *Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud untuk meningkatkan potensial keuntungan pemegang saham. Menurut Darmawan dan Sukartha (2014), *Leverage* merupakan rasio untuk menggambarkan besarnya utang yang perusahaan gunakan dalam memenuhi aktivitas operasinya.

Penelitian ini mempunyai kebaruan dengan menggunakan *leverage* sebagai variabel intervening, sehingga penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendapatkan dukungan empiris tentang pengaruh langsung dari karakter eksekutif, kompensasi eksekutif, *capital intensity*, dan *sales growth* terhadap *leverage*; juga pengaruh langsung karakter eksekutif, kompensasi eksekutif, *capital intensity*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*; serta peran *leverage* sebagai pemediasi pengaruh langsung karakter eksekutif, kompensasi eksekutif, *capital intensity*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Adapun motivasi penelitian ini adalah mendapatkan dukungan empiris tentang faktor-faktor yang memicu praktik *tax avoidance*.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan kontrak antara agen (pengelola perusahaan atau manajemen) dan prinsipal (pemilik usaha). Pemilik perusahaan menghendaki manajemen untuk bekerja demi memaksimalkan kemakmurannya, namun manajemen tidak selalu bertindak untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik.

Teori Keagenan berasumsi bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pihak *principal* dengan pihak agen dapat menimbulkan benturan dan permasalahan dimana manajer perusahaan cenderung memenuhi tujuan pribadi mereka. Permasalahan keagenan akan semakin membesar dan dapat mengancam keberlangsungan perusahaan apabila tidak dilakukan pengawasan secara terus menerus oleh pihak *principal* atas kinerja manajemen perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan pengawasan yang efisien dan optimal oleh *principal* terhadap agen untuk kinerja perusahaan kedepannya.

Implikasi teori keagenan terhadap penelitian ini adalah untuk menjelaskan bahwa pihak manajemen juga dapat dikaitkan dengan praktek *tax avoidance* yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Maksudnya, pihak manajemen melakukan hal tersebut guna mengimbangi keinginan pemilik yaitu berupa mendapatkan laba maksimal semaksimal mungkin dengan memaksimalkan laba perusahaan. Selain itu, hal tersebut dilakukan agar kinerja manajemen terlihat meningkat dari tahun ke tahun sehingga dapat berhasil mencapai target yang diinginkan.

Tax Avoidance

Menurut Pohan (2016), *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang, karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam peraturan perpajakan dan undang-undang itu sendiri.

Perusahaan melakukan praktik *tax avoidance* melalui *loophole* dalam aturan pajak yang ada di suatu negara (Sari, 2014). Tindakan *tax avoidance* ini dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan karena perusahaan tidak akan membayarkan beban pajaknya sehingga laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut dapat meningkat. Adapun cara yang digunakan untuk menghindari pajak dengan tetap mematuhi peraturan perundang-undangan menurut Merks (2007): (a) Memindahkan subjek atau objek pajak ke negara-negara yang mempunyai perlakuan pajak khusus atau keringanan khusus (*tax heaven country*) atas suatu jenis pendapatan atau penghasilan; (b) Usaha penghindaran pajak yang dilakukan dengan tetap mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi yang memberikan beban pajak paling rendah (*formal tax planning*); dan (c) Penghindaran pajak atas transaksi *transfer pricing*, *thin capitalization*, *treaty shopping*, dan *controlled foreign corporation*, serta transaksi yang tidak memiliki substansi dari sebuah bisnis.

Karakter Eksekutif

Eksekutif perusahaan merupakan pihak yang memiliki peranan besar dalam menentukan kebijakan dan membuat keputusan yang berkaitan dengan perusahaan. Eksekutif pada perusahaan terdiri dari CFO (*Chief Financial Officer*), CEO (*Chief*

Executive Officer), dan *Top Executive* lainnya. Menurut Carolina *et al* (2014), dalam hal pengambilan keputusan, eksekutif perusahaan memiliki karakter yang berbeda yaitu eksekutif yang berani mengambil risiko (*risk taker*) dan eksekutif yang tidak berani mengambil risiko (*risk averse*).

Eksekutif berkarakter *risk taker* merupakan individu yang lebih berani dalam mengambil keputusan (Carolina *et al.*, 2014). Eksekutif yang memiliki sifat ini tidak akan ragu-ragu dalam memanfaatkan peluang yang ada, meskipun peluang tersebut memiliki risiko yang cukup besar. Menurut Rahmawati (2017), fokus utama eksekutif yang berkarakter *risk taker* adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau pencapaian hasil. Sebaliknya, eksekutif yang berkarakter *risk averse* cenderung kurang berani dalam mengambil suatu risiko, sehingga ketika akan mengambil keputusan, eksekutif yang memiliki karakter ini akan memilih keputusan yang tidak menyebabkan risiko tinggi (Budiman dan Setiyono, 2012). Eksekutif berkarakter *risk averse* akan selalu mempertimbangkan setiap peluang yang ada dan memilih peluang yang tidak berisiko besar. Fokus utama dari eksekutif yang memiliki sifat *risk adverse* adalah keamanan (Rahmawati, 2017).

Kompensasi Eksekutif

Kompensasi merupakan bentuk penghargaan (berupa imbalan) yang diberikan oleh perusahaan atau organisasi kepada manajemen (eksekutif) atas jasa yang telah dilakukan oleh manajemen dalam rangka memenuhi target perusahaan (Suryana dan Nuzula, 2018). Secara individu, eksekutif telah terbukti menentukan tingkat pengambilan keputusan penghindaran pajak perusahaan, sehingga pemegang saham berupaya untuk memberikan insentif kepada eksekutif agar bertindak untuk memaksimalkan nilai dari pemegang saham suatu perusahaan.

Kompensasi eksekutif dapat dijadikan sebagai alasan oleh eksekutif untuk memperlihatkan perbedaan kinerjanya. Dalam Sari (2014), Kompensasi Eksekutif menggunakan ukuran kompensasi saham dan opsi saham. Sari (2014) menemukan bahwa komponen saham dan opsi saham dapat semakin meningkatkan moral eksekutif dalam bekerja, sehingga kelalaian ataupun pengeluaran tambahan yang tidak terlalu diperlukan dapat berkurang.

Standar kompensasi untuk eksekutif di Indonesia tidak memiliki standar yang baku. Besaran dan cara penghitungannya dapat bervariasi antar perusahaan. Rata-rata kompensasi bagi perusahaan di Indonesia mencakup gaji atau honorarium, tunjangan, dan bonus atau tantiem. Besarnya gaji atau honorarium dan tunjangan yang bersifat tetap ditentukan oleh perusahaan, sedangkan bonus atau tantiem merupakan pembagian dari kekayaan perusahaan untuk memotivasi manajer atau karyawannya.

Capital Intensity

Intensitas modal merupakan suatu bentuk keputusan keuangan yang dilakukan oleh pengelola perusahaan dalam rangka untuk menaikkan keuntungan. Menurut Mulyani *et al.* (2014), intensitas modal dapat menggambarkan besarnya modal yang dibutuhkan untuk memperoleh pendapatan. Salah satu rasio modal yang memberikan gambaran mengenai berapa besarnya modal yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menghasilkan pendapatan adalah rasio intensitas modal (*capital intensity ratio*). Secara garis besar, *capital intensity* merupakan kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang kaitannya dengan investasi dalam bentuk aset tetap (*fixed assets*). Sehingga dapat dilihat tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya dalam

kegiatan menghasilkan pendapatan dari seberapa besarnya tingkat intensitas modal yang terjadi dalam perusahaan tersebut.

Capital Intensity Ratio merupakan salah satu informasi yang penting bagi investor karena dapat menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal yang telah ditanamkan oleh pemegang saham (Commanor dan Wilson, 1967 dalam Roifah (2015)). Semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan, dapat diperkirakan bahwa besarnya tingkat pajak terutang perusahaan akan semakin kecil.

Sales Growth

Sales Growth merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan perkembangan tingkat penjualan sebuah perusahaan dari tahun per tahun (Arasteh, 2013). Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan untuk lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan.

Sales growth mempunyai peran penting dalam manajemen modal kerja suatu perusahaan. Suatu perusahaan dapat memprediksi tingkat keuntungan yang akan didapat melalui *sales growth*. Apabila *sales growth* mengalami peningkatan, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan sedang tumbuh ke arah yang lebih baik dan menghasilkan kenaikan laba yang diterima oleh perusahaan, kenaikan tingkat laba akan membuat semakin besar penghasilan kena pajak (PKP) yang dimiliki oleh perusahaan (Trisianto dan Oktaviani, 2016).

Leverage

Leverage dapat diartikan sebagai sumber dana yang memiliki beban tetap, maksudnya bahwa *leverage* merupakan utang jangka panjang yang menghasilkan pembayaran bunga atas beban tetap. *Leverage* juga dapat digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang diharapkan (Nugrahitha dan Suprpto, 2018).

Gitosudarmo (2001) berpendapat bahwa terdapat dua macam *leverage*, yaitu: (1) *Operating leverage* yaitu merupakan penggunaan aktiva atau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap (*fixed cost*). Konsep *Operating leverage* menganalisis sejauh mana *sales revenue* dapat menutup biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). *Operating leverage* merupakan penggunaan suatu kekayaan atau aktiva tertentu yang akan mengakibatkan beban tetap bagi perusahaan, seperti Gedung, mesin, dan sebagainya. Dalam hal ini, beban tetapnya akan berupa biaya depresiasi (*depreciation cost*). *Operating leverage* merupakan tingkat kepekaan pendapatan sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Taxes*) karena perubahan dari volume penjualan; dan (2) *Financial Leverage* adalah penggunaan sumber dana tertentu yang akan mengakibatkan biaya tetap (*fixed cost*) berupa biaya bunga. Sumber dana ini dapat berupa utang obligasi, kredit, bank dan sebagainya. *Financial leverage* timbul jika suatu perusahaan mempergunakan utang jangka Panjang dengan biaya tetap untuk mendanai investasinya, karena bunga yang sifatnya tetap ini, perusahaan tetap menanggung bunga terlepas apakah perusahaan memperoleh laba atau tidak. Pada saat laba perusahaan kecil, beban bunga tetap akan menurunkan hasil kepada pemegang saham. Sebaliknya, biaya bunga adalah biaya tetap yang dapat dikenakan pajak. Oleh karena itu, hasil kepada para pemegang saham akan meningkat berkat subsidi atas bunga.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap *Leverage*

Karakter eksekutif dalam memimpin perusahaan dapat digolongkan menjadi dua jenis (Carolina *et al*, 2014), yaitu eksekutif yang bersifat *risk taker* atau *risk averse* yang dapat dilihat dari besar kecilnya resiko perusahaan (*corporate risk*). Dengan adanya resiko yang dihadapi perusahaan akan membuat eksekutif yang bersifat *risk taker* akan semakin berperan didalam perusahaan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan eksekutif guna meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan mengambil kebijakan hutang yang tinggi (Rahmawati, 2017). Eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* cenderung tidak segan memilih pembiayaan yang sumbernya berasal dari utang. Hal ini dilakukan agar perusahaan tumbuh lebih cepat. Namun demikian, eksekutif yang memiliki karakter *risk averse* cenderung lebih menghindari pembiayaan tinggi yang berasal dari utang untuk menghindari terjadinya risiko kebangkrutan yang sewaktu-waktu dapat menimpa perusahaan.

Rahmawati (2017) menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *leverage*. Artinya, semakin eksekutif bersifat *risk taker*, semakin besar juga tingkat *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan. Carolina *et al* (2014) membuktikan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *leverage*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *leverage*

Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap *Leverage*

Dalam menjalankan strategi perusahaan, eksekutif perlu membuat kebijakan yang tepat untuk meningkatkan kinerja serta nilai perusahaan. Salah satu kebijakan yang dibuat perusahaan adalah dengan melakukan pemberian kompensasi kepada eksekutif. Kompensasi yang diberikan dapat berupa gaji pokok, bonus, fasilitas jabatan, saham, dan manfaat pribadi lainnya. Semakin besar kompensasi yang diberikan kepada eksekutif, maka dibutuhkan sumber pembiayaan yang lebih besar guna meningkatkan kinerja eksekutif dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Kompensasi yang besar dapat mengakibatkan kebutuhan dana meningkat, sehingga dapat menyebabkan hutang bertambah (Sari, 2014).

Sari (2014) serta Trisianto dan Oktaviani (2016) membuktikan karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *leverage*. Oleh karena itu, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap *leverage*

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Leverage*

Dalam menunjang kegiatan operasional, suatu perusahaan biasanya melakukan investasi agar kegiatan operasional dapat berjalan dengan lancar. Besarnya investasi yang dilakukan oleh perusahaan dinilai dapat menunjang kegiatan operasional perusahaan (Mulyani *et al*. 2014). Investasi dapat dilakukan dalam bentuk persediaan maupun aset tetap. Besarnya modal yang diinvestasikan pada aset tetap tidak terlepas dari sumber pembiayaan yang pada umumnya berasal dari utang perusahaan.

Roifah (2015) serta Dharma dan Noviri (2017) membuktikan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *leverage*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃: *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *leverage*

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Leverage*

Sales growth merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *leverage*. Menurut Budiman dan Setiyono (2012), *sales growth* adalah cara untuk menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. *Sales growth* dapat mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam melakukan investasi pada suatu periode dan dapat menjadi prediksi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki tingkat *sales growth* yang pesat cenderung menggunakan utang lebih banyak daripada perusahaan yang memiliki tingkat *sales growth* yang lambat. Hal ini disebabkan pertumbuhan penjualan yang pesat sangat memerlukan dukungan dana yang besar. Perusahaan dengan tingkat *sales growth* yang tinggi cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk mendanai pertumbuhan tersebut di masa yang akan datang. Oleh karena itu, perusahaan akan mempertahankan labanya guna diinvestasikan kembali pada perusahaan, serta pada waktu yang bersamaan, diharapkan perusahaan tetap mengandalkan pendanaan salah satunya melalui utang yang lebih besar.

Trisianto dan Oktaviani (2016) menemukan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *leverage*. Hal ini sejalan dengan penelitian Arasteh (2013) yang berpendapat bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *leverage*. Semakin besar *sales growth* suatu perusahaan, maka semakin besar pula tingkat *leverage* perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄: *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *leverage*

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan hutang suatu perusahaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang guna membiayai aktiva perusahaan. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2013). Perusahaan dimungkinkan menggunakan hutang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Namun, hutang dapat menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang dapat dikatakan sebagai bunga. Jika tarif bunga semakin tinggi, maka beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan akan semakin rendah, hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak, yaitu dengan biaya bunga dari hutang yang besar.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Nugrahitha dan Suprpto (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini diperkuat dengan penelitian Praditasari dan Setiawan (2017), Rahmawati (2017) dan Mayangsari (2015) yang turut menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dikarenakan semakin besar *leverage* suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan berdampak pada berkurangnya beban pajak perusahaan. Jadi secara tidak langsung, perusahaan telah melakukan penghindaran pajak. Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₅: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*

Eksekutif berhak untuk membuat keputusan dalam setiap aktivitas bisnisnya. Karena pihak eksekutiflah memegang mandate dari pemilik untuk mencapai tujuan perusahaan. Eksekutif yang bersifat *risk taker* tidak akan takut ketika membuat keputusan yang berisiko tinggi. Semakin berani seorang eksekutif untuk mengambil

risiko, maka semakin tinggi pula eksekutif akan cenderung melakukan *tax avoidance*. Berdasarkan logika berpikir diatas, diperkirakan bahwa karakter eksekutif dapat mempengaruhi *tax avoidance*.

Penelitian Feranika (2016), Rahmawati (2017), serta Singly dan Sukartha (2015) membuktikan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₆: Karakter Eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*

Dalam pembuatan kebijakan untuk suatu keputusan, tentu diharapkan suatu hasil yang dapat diandalkan dalam menjalankan strategi perusahaan demi mendapatkan keuntungan dari tindakan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pemberian kompensasi kepada eksekutif. Hal ini agar keputusan yang diambil para eksekutif selaras dengan tujuan perusahaan dan dapat meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham.

Meilia (2017) dan Mayangsari (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara kompensasi eksekutif terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti pemberian kompensasi tinggi kepada eksekutif mampu menaikkan tingkat penghindaran pajak perusahaan menjadi lebih besar pula. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₇: Kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital Intensity dapat diartikan sebagai besarnya investasi aset tetap yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam kegiatan operasionalnya (Mulyani *et al.* 2014). Dimana besarnya investasi yang dilakukan oleh perusahaan dinilai dapat menunjang kegiatan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Meskipun dikategorikan sebagai investasi jangka panjang, investasi yang dilakukan oleh perusahaan juga memiliki batas waktu atas manfaat itu sendiri terhadap kegiatan operasional perusahaan. Berkurangnya kemampuan potensial tersebut disebabkan oleh adanya depresiasi penyusutan aset pada aset yang digunakan oleh perusahaan. Depresiasi penyusutan aset tersebut akan menimbulkan biaya yang akan menekan laba perusahaan. Beban penyusutan muncul karena kepemilikan aset tetap perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah kewajiban perpajakan yang harus dipenuhi oleh perusahaan. beban penyusutan yang besar dapat menurunkan laba perusahaan, sehingga dapat menurunkan juga beban pajak penghasilannya.

Irianto, *et al* (2017) menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati (2017) serta Dharma dan Noviri (2017) bahwa intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dirumuskan:

H₈: *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

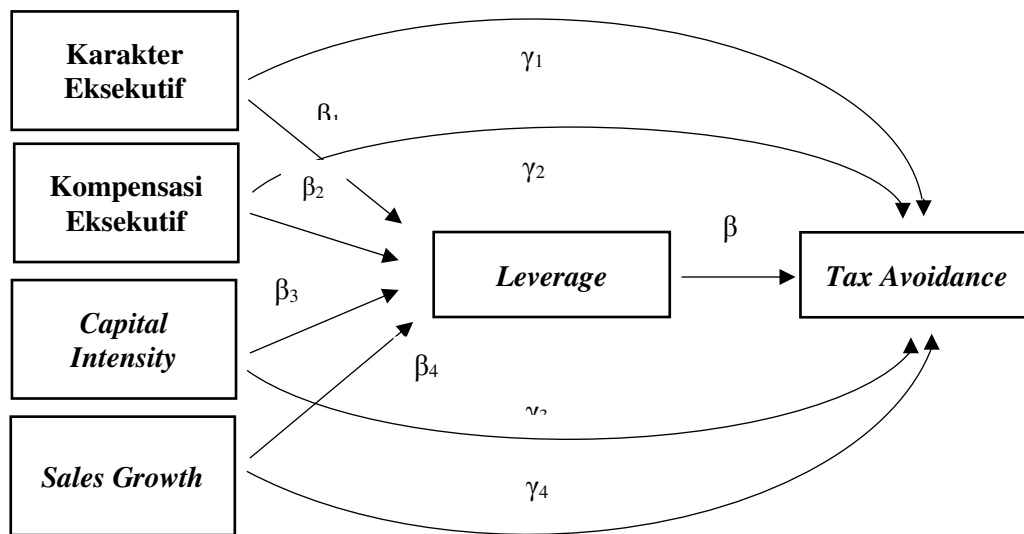
Perusahaan yang memiliki penjualan yang cenderung meningkat akan mendapatkan profit yang meningkat pula. Ketika *profit* yang didapatkan perusahaan itu besar, beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga besar pula. Oleh karena itu, perusahaan yang mendapatkan *profit* yang tinggi, cenderung berusaha mengurangi pajak yang harus dibayarkan dengan cara melakukan praktik *tax avoidance* (Rahmawati,

2017). Hal ini disebabkan pajak merupakan beban perusahaan yang memerlukan pengeluaran kas.

Purwanti dan Sugiyanti (2017) menemukan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian Rahmawati (2017), serta Dewinta dan Setiawan (2016) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₉: *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Kerangka Konseptual



Gambar 1
Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengujian hipotesis (*hypothesis testing*) yang ingin membuktikan peran *leverage* sebagai variabel intervening pada pengaruh karakter eksekutif, kompensasi eksekutif, *capital intensity*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*.

Penelitian menggunakan 4 (empat) variabel independen, 1 (satu) variabel intervening, dan 1 (satu) variabel dependen. Pengukuran masing-masing variabel sebagai berikut:

Karakter Eksekutif

Eksekutif merupakan pihak yang berperan besar dalam menentukan kebijakan dan membuat keputusan yang berkaitan dengan perusahaan (Rahmawati, (2017). Paligrova (2010) mengukur *corporate risk* menggunakan persamaan standar deviasi dari EBITDA (*earning before income tax, depreciation, and amortization*) dibagi dengan total asset perusahaan. Pengukuran karakter eksekutif sebagai berikut:

$$RISK = \sqrt{\sum_{t=1}^T (E_t - 1/T \sum_{t=1}^T E_t)^2 / (T-1)}$$

Kompensasi Eksekutif

Kompensasi merupakan salah satu komponen penting dalam menciptakan suatu manajemen yang efektif dan efisien (Sari, 2014). Kompensasi eksekutif diukur dengan menggunakan proksi logaritma natural dari total kompensasi yang diterima direksi selama satu tahun (Putri, 2014) sebagai berikut

$$Ln = \text{Total Kompensasi Eksekutif}$$

Capital Intensity

Capital intensity merupakan investasi yang dilakukan perusahaan dalam bentuk aset tetap untuk menunjang jalannya kegiatan perusahaan (Mulyani *et al.* 2014). Pengukuran *capital intensity* dihitung menggunakan rasio aset tetap dengan jumlah aset yang dimiliki (Putri dan Maya, 2016).

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Fixed Asset}}{\text{Total Asset}}$$

Sales Growth

Pertumbuhan penjualan merupakan adanya penambahan volume penjualan dari waktu ke waktu atau tahun ke tahun (Dewinta dan Putu, 2016). Pengukuran pertumbuhan penjualan sebagai berikut Purwanti dan Sugiyanti (2017):

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun } t - \text{Penjualan tahun } t-1}{\text{Penjualan tahun } t}$$

Tax Avoidance

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh suatu pihak dalam hal ini wajib pajak untuk mengurangi besarnya beban pajak yang terhutang dengan memanfaatkan celah-celah perpajakan itu sendiri (Pohan, 2016). Pengukuran *tax avoidance* sebagai berikut Purwanti dan Sugiyanti (2017):

$$TA = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba sebelum Pajak}} \times -1$$

Leverage

Leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan utang baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang guna membiayai aktiva perusahaan (Kurniasih dan Sari, 2013). Pengukuran *leverage* sebagai berikut Oktamawati (2017):

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Data dalam penelitian ini berupa data sekunder, yang berupa laporan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014 sampai 2017. Sumber data ini diperoleh melalui situs resmi BEI, yaitu www.idx.go.id. Teknik penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria, yaitu: (1) Perusahaan manufaktur memiliki data-data yang lengkap dengan faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini; (2) Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian; (3) Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam penyajian laporan keuangan.

Metode analisis data menggunakan persamaan regresi berganda (*multiple regression*) dengan bantuan *software* SPSS Statistics 23. Uji kelayakan model yang dilakukan, antara lain: (1) Uji normalitas dengan uji Kolmogorov-smirnov (K-S); (2) Uji multikolinearitas dilakukan dengan cara melihat nilai *Tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*) dari tiap variable; (3) Uji Heteroskedastisitas menggunakan Gletsjer Test; (4) Uji Autokorelasi dideteksi menggunakan *Durbin-Watson Test* (DW-test). Persamaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Persamaan I:

$$\text{Lev} = \alpha + \beta_1 \text{KE} + \beta_2 \text{KOE} + \beta_3 \text{CI} + \beta_4 \text{SG} + e$$

Persamaan II:

$$\text{TA} = \alpha + \beta \text{LEV} + e$$

Persamaan III:

$$\text{TA} = \alpha + \gamma_1 \text{KE} + \gamma_2 \text{KOE} + \gamma_3 \text{CI} + \gamma_4 \text{SG} + e$$

Keterangan:

TA	: <i>Tax Avoidance</i>	Lev	: <i>Leverage</i>
KE	: Karakter Eksekutif	α	: Konstanta
KOE	: Kompensasi Eksekutif	β	: Koefisien Regresi
CI	: <i>Capital Intensity</i>	γ	: Koefisien Regresi
SG	: <i>Sales Growth</i>	e	: Error/residual

Uji dilakukan dengan Uji Koefisien determinasi (R^2), uji F, dan Uji t. Uji pengaruh variabel intervening menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*). Dalam penelitian ini, untuk melihat signifikan atau tidak dalam memediasi, pengujian dilakukan dengan menggunakan sobel test pada tingkat $\alpha = 5\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penarikan sampel menggunakan *purposive sampling technique* seperti tampak pada tabel 2. Dari populasi sejumlah 163 perusahaan hanya 45 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Kemudian setelah uji *outlier* terdapat 8 data yang harus dieliminasi, sehingga terdapat 172 data yang layak untuk diolah.

Tabel 2
Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2017	163
2	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan tahunan dan keuangan secara lengkap selama periode 2014-2017	(14)
3	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama periode 2014-2017	(56)
4	Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang selain rupiah dalam penyajian laporan keuangan selama periode 2014-2017	(48)
	Jumlah sampel perusahaan yang diteliti	45
	Jumlah sampel dalam 4 periode (45x4)	180
	Data sampel yang terkena <i>outlier</i>	(8)
	Jumlah sampel akhir	172

Hasil pengolahan statistik deskriptif yang ditinjau dari nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), nilai minimum dan nilai maksimum dapat dijelaskan pada table 3.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Nama Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KE	172	,0022	,1638	0,037309	0,0315567
KOE	172	20,7290	27,8075	23,677769	1,6717234
CI	172	,0357	,7695	0,352302	0,1582263
SG	172	-,4265	,5451	0,078673	0,1338252
TA	172	-,0124	-,9289	-0,273876	-0,1319785
LEV	172	,0830	2,6939	0,810697	0,6568325

Hasil uji asumsi klasik yang dilakukan, semuanya memberikan hasil yang memenuhi untuk uji kelayakan model regresi berganda. Hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S) sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas

	Persamaan I	Persamaan II	Persamaan III
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,065	0,200	0,200

Hasil uji multikolinearitas dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF (*variance inflation factor*) menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas karena nilai *tolerance* > 0.1 dan nilai VIF < 10. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 5:

Tabel 5
Uji Multikolinearitas
Persamaan I ($X \rightarrow Z$)

Model	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
Karakter Eksekutif	0,848	1,180	Tidak terdapat Multikolinearitas
Kompensasi Eksekutif	0,924	1,082	Tidak terdapat Multikolinearitas
<i>Capital Intensity</i>	0,869	1,151	Tidak terdapat Multikolinearitas
<i>Sales Growth</i>	0,977	1,024	Tidak terdapat Multikolinearitas

Tabel 6
Uji Multikolinearitas
Persamaan II ($Z \rightarrow Y$)

Model	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
<i>Leverage</i>	1,000	1,000	Tidak terdapat Multikolinearitas

Tabel 7
Uji Multikolinearitas
Persamaan III ($X \rightarrow Y$)

Model	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
Karakter Eksekutif	0,848	1,18	Tidak terdapat Multikolinearitas
Kompensasi Eksekutif	0,924	1,082	Tidak terdapat Multikolinearitas
<i>Capital Intensity</i>	0,869	1,151	Tidak terdapat Multikolinearitas
<i>Sales Growth</i>	0,977	1,024	Tidak terdapat Multikolinearitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser memberikan hasil bahwa dari 3 persamaan regresi semuanya tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 8
Uji Heteroskedastisitas
Persamaan I ($X \rightarrow Z$)

Model	Sig	Kesimpulan
Karakter Eksekutif	0,235	Tidak ada Heteroskedastisitas
Kompensasi Eksekutif	0,052	Tidak ada Heteroskedastisitas
<i>Capital Intensity</i>	0,275	Tidak ada Heteroskedastisitas
<i>Sales Growth</i>	0,082	Tidak ada Heteroskedastisitas

Tabel 9
Uji Heteroskedastisitas
Persamaan II ($Z \rightarrow Y$)

Model	Sig	Kesimpulan
<i>Leverage</i>	0,501	Tidak ada Heteroskedastisitas

Tabel 10
Uji Heteroskedastisitas
Persamaan III ($X \rightarrow Y$)

Model	Sig	Kesimpulan
Karakter Eksekutif	0,894	Tidak ada Heteroskedastisitas
Kompensasi Eksekutif	0,184	Tidak ada Heteroskedastisitas
<i>Capital Intensity</i>	0,102	Tidak ada Heteroskedastisitas
<i>Sales Growth</i>	0,563	Tidak ada Heteroskedastisitas

Hasil uji autokolerasi menggunakan Uji Durbin-Watson menunjukkan bahwa dari 3 persamaan regresi adalah tidak terdapat gejala autokorelasi.

Tabel 11
Hasil Uji Autokorelasi Persamaan I

N	k	d _L	d _U	4-d _U	4-d _L	D _w	Kesimpulan
172	4	1.728	1.810	2.190	2.272	2.021	Tidak ada autokorelasi

Tabel 12
Hasil Uji Autokorelasi Persamaan II

N	K	d _L	d _U	4-d _U	4-d _L	D _w	Kesimpulan
172	1	1.758	1.778	2.222	2.242	1.908	Tidak ada autokorelasi

Tabel 13
. Hasil Uji Autokorelasi Persamaan III

N	k	d _L	d _U	4-d _U	4-d _L	D _w	Kesimpulan
172	4	1.728	1.810	2.190	2.272	1.926	Tidak ada autokorelasi

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan berturut-turut sebagai berikut:

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu memberikan pemaparan atau tidak dengan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah nol dan satu. Berikut adalah hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) pada persamaan I, persamaan II, dan persamaan III.:

Tabel 14
Hasil Uji R^2

No	Model Persamaan	R^2	<i>Adjusted R²</i>
1	Persamaan I	0,149	0,128
2	Persamaan II	0,185	0,181
3	Persamaan III	0,135	0,134

Rata-rata kemampuan menjelaskan variasi dependen variabel oleh variabel independennya dari ke 3 persamaan regresi adalah antara 10-20%. Hal ini menunjukkan masih banyak variabel lain di luar model yang mampu menjelaskan perubahan variabel dependen.

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Hasil uji Signifikan Simultan (Uji F) pada persamaan I, II, dan III adalah sebagai berikut:

Tabel. 15
Hasil Uji F

Model Persamaan	F-Hitung	Sig.	Keputusan
Persamaan I	7,285	0,000	Ho ditolak
Persamaan II	38,668	0,000	Ho ditolak
Persamaan III	7,63	0,000	Ho ditolak

Ketiga persamaan regresi berdasarkan uji F dinyatakan layak karena memiliki nilai sig = 0,000 atau di bawah $< 0,05$.

Uji Hipotesis (uji t)

Tabel 16 menunjukkan hasil uji t persamaan I:

Tabel 16
Hasil Uji Parsial (Uji t) Persamaan I

Model	Koefisien Regresi (B)	Arah B	t-test	Sig (one-tailed)	Keputusan
Karakter Eksekutif	2,594	Positif	1,607	0,055	H1 ditolak
Kompensasi Eksekutif	0,064	Positif	2,194	0,015	H2 diterima
<i>Capital Intensity</i>	0,907	Positif	2,852	0,003	H3 diterima
<i>Sales Growth</i>	0,810	Positif	2,284	0,012	H4 diterima

a. Dependent Variable: *Leverage*

Hasil uji t pada persamaan II dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17
Hasil Uji Parsial (Uji t) Persamaan II

Model	Koefisien Regresi (B)	Arah B	t-test	Sig (one-tailed)	Keputusan
<i>Leverage</i>	0,086	Positif	6,218	0,000	H ₅ diterima

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Hasil uji t pada persamaan III sebagai berikut:

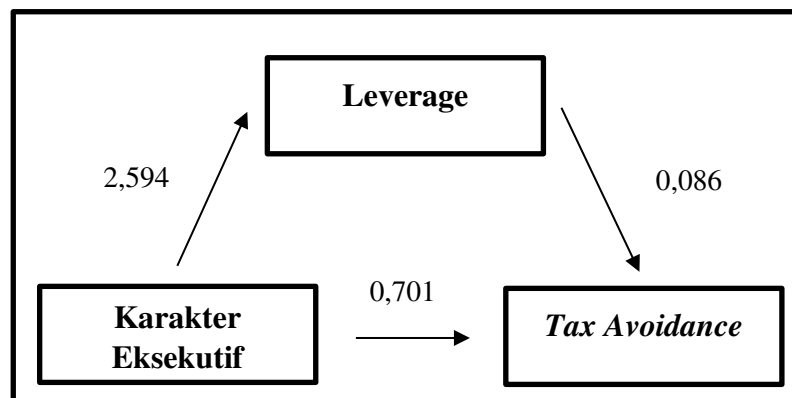
Tabel 18
Hasil Uji Parsial (Uji t) Persamaan III

Model	Koefisien Regresi (B)	Arah B	t-test	Sig (<i>one-tailed</i>)	Keputusan
Karakter Eksekutif	0,701	Positif	2,169	0,016	H ₆ diterima
Kompensasi Eksekutif	0,013	Positif	2,197	0,015	H ₇ diterima
<i>Capital Intensity</i>	0,163	Positif	2,558	0,006	H ₈ diterima
<i>Sales Growth</i>	0,152	Positif	2,140	0,017	H ₉ diterima

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Uji Variabel Intervening

Untuk menguji pengaruh variabel intervening, maka dalam penelitian ini digunakan metode analisis jalur (*path analysis*). Hasil uji variabel intervening sebagai berikut:



Gambar 2

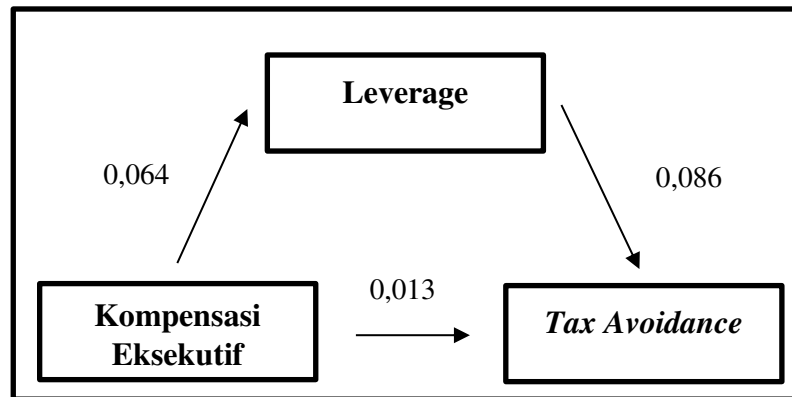
Model Analisis Jalur Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance* dengan *Leverage* sebagai variabel intervening

Tabel 19
Perhitungan Total Pengaruh Korelasi Karakter Eksekutif ke *Tax Avoidance*

Pengaruh langsung KE → TA	= 0,701
Pengaruh tidak langsung KE → LEV → TA	= 2,594 x 0,086 = 0,223
Total pengaruh korelasi KE → TA	= 0,924

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa Karakter Eksekutif memiliki pengaruh langsung signifikan terhadap *Tax Avoidance* sebesar 0,701 dan pengaruh tidak langsung terhadap *Tax Avoidance* sebesar 0,223, sedangkan total pengaruh Karakter

Eksekutif terhadap *Tax Avoidance* sebesar 0,924, sehingga dapat disimpulkan *Leverage* tidak dapat memediasi pengaruh Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*.



Gambar 3

Model Analisis Jalur Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Avoidance* dengan *Leverage*

Berdasarkan gambar diatas, diketahui bahwa koefisien regresi antara Kompensasi Eksekutif terhadap *Leverage* sebesar 0,064, koefisien regresi antara *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* sebesar 0,086, serta koefisien regresi antara Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Avoidance* sebesar 0,013.

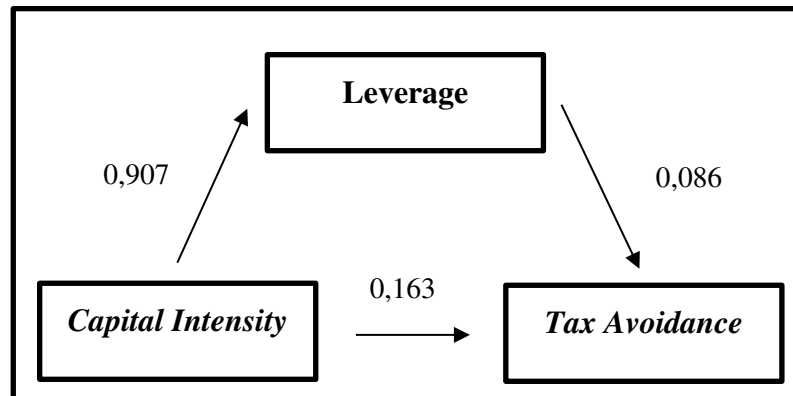
Untuk menghitung pengaruh mediasi Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Avoidance* dengan *Leverage* sebagai variabel intervening, perhitungannya ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 20

Perhitungan Total Pengaruh Korelasi Kompensasi Eksekutif ke *Tax Avoidance*

Pengaruh langsung KOE → TA	= 0,013
Pengaruh tidak langsung KOE → LEV → TA	= 0,064 x 0,086 = 0,006
Total pengaruh korelasi KOE → TA	= 0,019

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa Kompensasi Eksekutif memiliki pengaruh langsung signifikan terhadap *Tax Avoidance* sebesar 0,013 dan pengaruh tidak langsung terhadap *Tax Avoidance* sebesar 0,006, sedangkan total pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Avoidance* sebesar 0,019, sehingga *Leverage* sebagai variabel intervening mampu memediasi pengaruh Kompensasi Eksekutif berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* terbukti.



Gambar 4

Model Analisis Jalur *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Leverage*

Berdasarkan gambar diatas, diketahui bahwa koefisien regresi antara *Capital Intensity* terhadap *Leverage* sebesar 0,907, koefisien regresi antara *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* sebesar 0,086, serta koefisien regresi antara *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* sebesar 0,163.

Untuk menghitung pengaruh mediasi *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Leverage* sebagai variabel intervening, perhitungannya ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 21

Perhitungan Total Pengaruh Korelasi *Capital Intensity* ke *Tax Avoidance*

Pengaruh langsung CI → TA	= 0,163
Pengaruh tidak langsung CI→ LEV→TA	= 0,907 x 0,086 = 0,078
Total pengaruh korelasi CI → TA	= 0,241

Berdasarkan pada tabel 21, dapat dijelaskan bahwa *Capital Intensity* memiliki pengaruh langsung signifikan terhadap *Tax Avoidance* sebesar 0,163 dan pengaruh tidak langsung terhadap *Tax Avoidance* sebesar 0,078. Sedangkan total pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* sebesar 0,241. Dapat disimpulkan bahwa *Leverage* sebagai variabel intervening mampu memediasi pengaruh *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* tidak terbukti.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN IMPLIKASI

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan untuk mengetahui pengaruh karakter eksekutif, kompensasi eksekutif, *capital intensity*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur

yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2017, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakter Eksekutif tidak berpengaruh terhadap *Leverage*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Rahmawati (2017).
2. Kompensasi Eksekutif berpengaruh positif terhadap *Leverage*. Hasil ini merupakan pembaruan dalam penelitian ini, karena belum dibuktikan oleh penelitian terdahulu.
3. *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Leverage*. Hasil ini merupakan pembaruan dalam penelitian ini, karena belum dibuktikan oleh penelitian terdahulu.
4. *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap *Leverage*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisianto dan Oktaviani (2016).
5. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017), Praditasari dan Setiawan (2017), dan Mayangsari (2015).
6. Karakter Eksekutif berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktamawati (2017), Rahmawati (2017), Feranika (2015), serta Singly dan Sukartha (2015).
7. Kompensasi Eksekutif berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meilia (2017) dan Mayangsari (2015).
8. *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Irianto, *et al* (2017), Rahmawati (2017), serta Dharma dan Noviani (2017).
9. *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Purwanti dan Sugiyanti (2017), Rahmawati (2017), serta Dewinta dan Setiawan (2016).
10. *Leverage* sebagai variabel intervening tidak dapat memediasi pengaruh Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahmawati (2017).
11. *Leverage* sebagai variabel intervening dapat memediasi pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*. Hasil ini merupakan pembaruan dalam penelitian ini, karena belum dilakukan oleh penelitian terdahulu.
12. *Leverage* sebagai variabel intervening tidak dapat memediasi pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Hasil ini merupakan pembaruan dalam penelitian ini,
13. *Leverage* sebagai variabel intervening tidak dapat memediasi pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Trisianto dan Oktaviani (2016).

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

1. Dalam penelitian terdapat banyak data *outlier* dan perusahaan-perusahaan yang tidak memenuhi kriteria penelitian.
2. Data yang sesuai untuk penelitian ini adalah berasal dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Implikasi Manajerial

1. Bagi Direktorat Jenderal Pajak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu rujukan bahan evaluasi dan masukan untuk perbaikan Undang-Undang Ketentuan Umum Perpajakan dalam berbagai aspek. Khususnya agar wajib pajak badan tidak melakukan praktik *tax avoidance*.

2. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan di bidang perpajakan sehingga dapat meminimalisir praktik *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi praktisi dalam pengambilan keputusan serta menjadi bahan pertimbangan ketika akan menanamkan modal dalam suatu perusahaan.

Implikasi Penelitian Selanjutnya

1. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan memperluas target penelitian dan tidak berfokus hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), misalnya turut meneliti perusahaan property dan *real estate* ataupun perusahaan jasa,
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel independen selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui lebih luas hal-hal yang dapat mempengaruhi tindakan *tax avoidance*. Misalnya risiko perusahaan dan profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfajri. (2016). "Pengaruh Profitabilitas, Proporsi Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013". *JOM Fekon*, 3(1), 1094-1107
- Arasteh, Fatemeh., Nourbakhsh, M. M., & Pourali, M. R. (2013). The study of relationship between capital structure, firm growth and financial strength with Financial leverage of the company listed in Tehran Stock Exchange. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, Vol. 5, No. 7, 480-491.
- Armstrong, C.S., Blouin, J.L., & Lacker, D.F. (2012). "The Incentives for Tax Planning". *Journal of Accounting and Economics*, 53, 391-411
- Badan Pusat Statistik. (2018). www.bps.go.id (diakses pada tanggal 30 September 2018)
- Budiman, Judi dan Setiyono. (2012). "Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)". *Simposium Nasional Akuntansi XV*
- Butje, S. dan Tjondro, E. (2014). "Pengaruh Karakter Eksekutif dan Koneksi Politik terhadap *Tax Avoidance*". *Tax & Accounting Review*, 4(2).
- Cahyono, D. D. (2016). "Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI Periode Tahun 2011-2013". *Journal of Accounting*, 2(2).
- Carolina, V., Natalia, M., dan Debbianita, D. (2014). "Karakter Eksekutif terhadap Tax Avoidance dengan Leverage sebagai Variabel Intervening". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18(3), 409-419.

- Darmawan, I., dan Sukartha, I. (2014). "Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, ROA, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(1), 143-161.
- Desai, M.A. dan D. Dharmapala. (2006). "*Corporate Tax Avoidance and High Powered Incentives.. Journal of Financial Economic*". 79, 145-179
- Dessler, Garry. (1997). Manajemen Sumber Daya Manusia. Alih Bahasa: Benyamin Molen. Edisi 7. Jakarta: Prenhalindo
- Dewi, G.A.P., dan Sari, M. M. R. (2015). "Pengaruh Intensif Eksekutif, Corporate Risk, dan Corporate Governance pada Tax Avoidance". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(1), 50-67
- Dewi, N.N.K., dan Jati, I. K. (2014). "Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(2), 249-260.
- Dewinta, I. A. R, dan Setiawan, E.P. (2016). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584-1615.
- Dharma, N.B.S. dan Noviani, N. (2017). "Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 529-556.
- Dwilopa, D. E dan Jatmiko, Bambang. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, dan Perencanaan Pajak terhadap Penghindaran Pajak.. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Dyreng, Scott D.; Hanlon, Michelle; Maydew Edward L. 2010. The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance, *The Accounting Review*, 85, 1163-1189.
- Ferunica, Ayu. (2016). "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kualitas Audit, Komite Audit, Karakter Eksekutif, dan Leverage terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan Tahun Pengamatan 2010-2014)". 31-39.
- Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gitosudarmo, Indriyo. (2001). Manajemen Keuangan Buku II. Jakarta : Erlangga
- Hanafi, Umi dan Puji Harto. (2014). Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*. ISSN (Online): 2337-3806 Vol. 3(2)
- Harahap, Sofyan Syafri. (2013). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Cetakan kesebelas. Jakarta: Rajawali Pers
- Irianto, B.S., Sudibyo, Y.A., dan Wafirli, Abim. (2017). "The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance". *International Journal of Accounting and Taxation*, 5(2), 33-41.
- Jensen, M.C dan W.H. Meckling. (1976). "*Theory Of Firm: Manajerial Behavior, Agency Cost, And Ownership Structure*", *Journal Of Financial Economics* 3: 305-360.
- Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniasih, T., dan Ratna Sari, M. M. (2013). "Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance". *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1).1410-4628.

- Maharani, A., Titisari, K.H., Nurlaela, S. (2017). "Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Sales Growth, dan CSR terhadap Tax Avoidance". *Seminar Nasional IENACO*, 732-742. ISSN: 2337-4349
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan-Edisi Terbaru*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Mayangsari, Cindy. (2015). "Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Preferensi Resiko Eksekutif, dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)". *Jom FEKON Universitas Riau*, 2(2).
- Merks, Paulus. (2007). "Categorizing International Tax Planning". *Fundamentals of International Tax Planning*.IBFD.66-69.
- Mulyani, S. (2014). "Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Tahun 2008- 2012)". *Jurnal Mahasiswa Perpajakan Universitas Brawijaya*, 2(1).
- Muzakki, M. R. dan Darsono. (2015). "Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance". *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 2016-2039. ISSN: 2337-3806
- Nugrahitha dan Suprpto. (2018). "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Corporate Governance, dan Karakter Eksekutif pada Tax Avoidance". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(3), 1-8. ISSN: 2302-8556
- Oktamawati, Mayarisa. (2017). "Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 15, 126-143
- Peraturan Menteri Negara BUMN tahun 2009 tentang "Pedoman Penetapan Penghasilan Direksi, Dewan Komisaris, dan Dewan Pengawas BUMN"
- Permata, A.D., Nurlaela, S., W., dan Masitoh, Endang. (2018). "Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance". *Jurnal Akuntansi dan Pajak Universitas Islam Batik Surakarta*. 19(01), 10-20.
- Paligorova, T. (2010). "Corporate Risk Taking and Ownership Structure". *Bank of Canada Working Paper*. 10(3),1710-9397.
- Pohan, C.A. (2016). *Manajemen Perpajakan (Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis) Edisi Revisi* . Jakarta: PT.Gramedia Jakarta
- Pradana, Herdiawan Rudi. (2013). Pengaruh Risiko Bisnis, Struktur Asset, Ukuran dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal. *Accounting Analysis Journal*, Vol 2(4).
- Praditasari, N.K.A. dan Setiawan, P.E. (2017). "Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 19(2), 1229-1258. ISSN: 2302-8556
- Praptidewi, L. P. M., dan Sukartha, I. (2016). "Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan Kepemilikan Keluarga pada Tax Avoidance Perusahaan". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 17(1), 426-452.
- Prayogo, K. H. dan Darsono. (2015). "Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan". *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1-12. ISSN: 2337-3806
- Putra, I.G.L.N.D. dan Merkusiwati, N.K.L.A. (2016). "Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Size Dan Capital Intensity Ratio Pada Tax Avoidance". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(1), ISSN: 2302-8556
- Putri, C. Lestari dan Maya, F.Lautania. (2016). "Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure, dan Profitability terhadap

- Effective Tax Rate (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 101-119
- Putri, Fertika Nofisa. (2014). "Pengaruh Karakteristik Kepemilikan dan Kompensasi Eksekutif terhadap Tax Aggressive". *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Padang*
- Putri, V. R. dan Putra, B. I. (2017). "Pengaruh Return on Asset, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance". *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 19(1), 1-11.
- Purwanti, S.M. dan Sugiyarti, L. (2017). "Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan, dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance". *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5 (3). ISSN: 2338-1507
- Rachmitasari, Annisa Fadilla. (2015). "Pengaruh Return on Asset, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance". Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Renjani, Raden Ayu. (2015). "Pengaruh Manajemen Laba Riil terhadap Nilai Perusahaan". *E-Journal Universitas Atmajaya Yogyakarta*.
- Roifah, Nimatur. (2015). "Pengaruh Leverage dan Capital Intensity Ratio terhadap Effective Tax Rate, Dimoderasi oleh Profitability". *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1-12. ISSN: 2337-3806
- Sari. (2014). "Kompensasi Eksekutif dan Kinerja Operasional Perbankan Indonesia". *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1-7. ISSN: 2337-3806
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Suryana, A, dan Nuzula, N.F. (2018). "Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap ROA dan Tobins'Q dengan Variabel Kontrol Umur dan Ukuran Perusahaan". *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2), 38-47
- Swingly, C., dan Sukartha, I. M. (2015). "Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth pada Tax Avoidance". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 47-62
- Trisianto, D. dan Oktaviani, R.M. (2016). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance dengan Leverage sebagai Variabel Mediasi. *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*, 5(1), 65-81. ISSN: 1979-4878
- Waluyo, (2016), *Akuntansi Perpajakan Edisi 6*. Jakarta : Salemba Empat
- www.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel-dan-opini/perusahaan-cangkang-celengan-sapi-dan-tax-avoidance/ diakses pada 27 Februari 2019

**PERAN *LEVERAGE* SEBAGAI PEMEDIASI PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF,
KOMPENSASI EKSEKUTIF, *CAPITAL INTENSITY*, DAN *SALES GROWTH*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

**Moehammad Iman Nugraha1
Susi Dwi Mulyaniz***

Submission date: 12-Apr-2023 11:30AM (UTC+0700)

Submission ID: 2062257366

File name: 2019-Peran_Leverage_sbg_pemediasi-JAT.pdf (482.81K)

Word count: 7852

Character count: 51955

PERAN LEVERAGE SEBAGAI PEMEDIASI PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF, KOMPENSASI EKSEKUTIF, CAPITAL INTENSITY, DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE

Mochammad Iman Nugraha¹

Susi Dwi Mulyani^{2*}

¹KAP Bambang Sudaryono & Rekan

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

*Korespondensi: susi.dwimulyani@trisakti.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to examine the effect of executive character, executive compensation, capital intensity, and sales growth on tax avoidance with leverage as intervening variable. This research used samples of manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange during the period of 2014-2017. This research used a purposive sampling to gather and sort data. The sample being fulfilled in this research are 45 companies with 4 (four) years observation. The hypothesis are tested using multiple linear regression and path analysis. The results showed that executive character has no effect on leverage. Executive compensation has positive effect on leverage. Capital intensity has positive effect on leverage. Sales growth has positive effect on leverage. Leverage has positive effect on tax avoidance. Executive character has positive effect on tax avoidance. Executive compensation has positive effect on tax avoidance. Capital intensity has positive effect on tax avoidance. Sales growth has positive effect on tax avoidance. Leverage is able to mediate the effect of executive compensation on tax avoidance, but Leverage is not able to mediate the effect of executive character capital, intensity on tax avoidance, and sales growth on tax avoidance.

Keywords: Tax avoidance, executive character, executive compensation, capital intensity, sales growth, leverage.

Submission date: 2019-09-04

Accepted date: 2019-09-30

PENDAHULUAN

Pajak berperan penting dalam kehidupan bernegara. Dalam pelaksanaan pembangunan, pajak merupakan sumber pendapatan negara terbesar untuk membiayai semua pengeluaran demi terwujudnya kemakmuran rakyat. Definisi pajak menurut UU Nomor 16 tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 Ayat 1 merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi

maupun badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara.

Peranan pajak dalam pendapatan negara Republik Indonesia sangat dominan dan telah mencapai lebih dari 70 persen setiap tahunnya. Besarnya peranan penerimaan pajak tersebut sesuai dengan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada pertengahan 2018, seperti yang dimuat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Realisasi Penerimaan Negara Tahun 2016 – 2018
(Dalam Milliar Rupiah)

Sumber Penerimaan	2016	%	2017	%	2018	%
Penerimaan Perpajakan	1.284.970,1	83,1	1.472.709,9	85,0	1.618.095,5	85,5
Penerimaan Bukan Pajak	261.976,3	16,9	260.242,1	15,0	275.428,0	14,5
Jumlah / Total	1.546.946,4	100	1.732.952,0	100	1.893.523,5	100

sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan tabel 1 membuktikan bahwa penerimaan pajak setiap tahunnya sangat dominan dibandingkan penerimaan bukan pajak. Hal ini semakin menjelaskan bahwa pemerintah Indonesia (khususnya Direktorat Jenderal Pajak) perlu meningkatkan langkah untuk mengoptimalkan penerimaan pajaknya demi terwujudnya percepatan pembangunan nasional.

Salah satu pihak yang memberikan kontribusi besar dalam penerimaan pajak adalah entitas bisnis (perusahaan), namun tujuan pemerintah untuk memaksimalkan penerimaan pajak seringkali bertentangan dengan tujuan perusahaan sebagai wajib pajak. Perusahaan berasumsi bahwa pajak dianggap sebagai beban. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan kepentingan antara fiskus dengan perusahaan dimana fiskus sebagai *principal* (pemangku kepentingan) menginginkan penerimaan pajak yang sebesar-besarnya, sedangkan perusahaan sebagai *agent* menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin kepada negara. Wajib pajak melakukan usaha untuk mengatur jumlah pajak yang harus dibayarkan. Pajak juga tidak memberikan kontra prestasi secara langsung kepada wajib pajak, sehingga timbul keinginan wajib pajak mengefisiensikan beban pajaknya agar dapat memaksimalkan labanya.

Perbedaan kepentingan antara fiskus dan perusahaan berdasarkan teori keagenan akan menimbulkan wajib pajak atau pihak manajemen perusahaan melakukan perencanaan pajak yang salah satunya melakukan *tax avoidance*. *Tax avoidance* merupakan suatu tindakan untuk melakukan pengurangan atau meminimalkan kewajiban pajak dengan hati-hati mengatur sedemikian rupa untuk mengambil keuntungan dari celah-celah dalam ketentuan pajak. *Tax avoidance* dikatakan tidak melanggar peraturan perpajakan karena wajib pajak melakukannya dengan cara berusaha mengurangi jumlah pajak terutangnya dengan mencari kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam peraturan (Pohan, 2016).

Salah satu contoh kasus penghindaran pajak yang terkini adalah Panama Papers. Pihak-pihak dalam Panama Papers tersebut terkait dengan berbagai perusahaan gelap yang sengaja didirikan di wilayah-wilayah *offshore* (*tax haven countries*). Data berkapasitas 2,6 terabyte dengan periode pencatatan selama 40 tahun sejak 1977 sampai

awal 2015 memuat informasi lebih dari 214 ribu perusahaan cangkang pada 21 yurisdiksi *offshore*. Informasi tersebut memungkinkan publik mengintip bagaimana dunia *offshore* mengalirkan uang gelap di jagat finansial global secara rahasia. Hal ini mendorong lahirnya banyak modus dalam merampok pundi-pundi negara dari pajak yang tak dibayarkan, walaupun kepemilikan perusahaan cangkang pada dasarnya tidak melawan hukum.

2 Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi praktik penghindaran pajak, antara lain: karakter eksekutif, kompensasi eksekutif, *capital intensity*, dan *sales growth*. Eksekutif dengan karakter *risk averse* akan berperilaku berbeda dengan eksekutif yang berkarakter *risk taking* dalam praktik penghindaran pajak. Carolina *et. al* (2014) menjelaskan apabila seorang eksekutif bersifat semakin *risk taker*, maka kemungkinan dilakukannya *tax avoidance* akan semakin lebih tinggi. Penelitian Nugrahitha dan Suprpto (2018), Oktamawati (2017), Rahmawati (2017), Ferauku (2016) serta Swingly dan Sukartha (2015) membuktikan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Kompensasi yang diberikan kepada para eksekutif dapat mempengaruhi perilaku *tax avoidance*. Menurut Desai dan Dharmapala (2006), kompensasi tinggi yang diberikan kepada eksekutif mampu menaikkan tingkat *tax avoidance* perusahaan yang dipimpin lebih besar pula. Penelitian Meilia (2017), Mayangsuri (2015) serta Hanafi dan Harto (2014) menyatakan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah intensitas modal (*capital intensity*). Intensitas modal adalah keputusan yang dilakukan oleh manajer dalam 2 angka peningkatan *profit* bagi perusahaan melalui investasi ke dalam bentuk aset tetap. Dharma dan Noviari (2017) menjelaskan bahwa intensitas modal secara positif dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Penelitian tersebut didukung oleh Irianto, *et al* (2017) dan Dwilopa (2016) yang menyatakan bahwa intensitas modal (*capital intensity*) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Peran *sales growth* dalam suatu perusahaan dapat dikatakan sangat penting dalam manajemen modal kerja. Menurut Dewinta dan Setiawan (2016), penjualan yang semakin meningkat dapat mengakibatkan perusahaan memperoleh *profit* yang lebih tinggi, yang mana akan menyebabkan pembayaran pajak juga turut meningkat. Oleh karena itu, perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

Leverage juga merupakan salah satu faktor yang diperkirakan turut mempengaruhi *tax avoidance*. *Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud untuk meningkatkan potensial keuntungan pemegang saham. Menurut Darmawan dan Sukartha (2014), *Leverage* merupakan rasio untuk menggambarkan besarnya utang yang perusahaan gunakan dalam memenuhi aktivitas operasinya.

Penelitian ini mempunyai kebaruan dengan menggunakan *leverage* sebagai variabel intervening, sehingga penelitian ini mampu 2 ai tujuan untuk mendapatkan dukungan empiris tentang pengaruh langsung dari karakter eksekutif, kompensasi eksekutif, *capital intensity*, dan *sales growth* terhadap *leverage*; juga pengaruh langsung karakter eksekutif, kompensasi eksekutif, *capital intensity*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*; serta peran *leverage* sebagai pemediasi pengaruh langsung karakter eksekutif, kompensasi eksekutif, *capital intensity*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Adapun motivasi penelitian ini adalah mendapatkan dukungan empiris tentang faktor-faktor yang memicu praktik *tax avoidance*.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan kontrak antara agen (pengelola perusahaan atau manajemen) dan prinsipal (pemilik usaha). Pemilik perusahaan menghendaki manajemen untuk bekerja demi memaksimalkan kemakmurannya, namun manajemen tidak selalu bertindak untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik.

Teori Keagenan berasumsi bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pihak *principal* dengan pihak agen dapat menimbulkan benturan dan permasalahan dimana manajer perusahaan cenderung memenuhi tujuan pribadi mereka. Permasalahan keagenan akan semakin membesar dan dapat mengancam keberlangsungan perusahaan apabila tidak dilakukan pengawasan secara terus menerus oleh pihak *principal* atas kinerja manajemen perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan pengawasan yang efisien dan optimal oleh *principal* terhadap agen untuk kinerja perusahaan kedepannya.

Implikasi teori keagenan terhadap penelitian ini adalah untuk menjelaskan bahwa pihak manajemen juga dapat dikaitkan dengan praktek *tax avoidance* yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Maksudnya, pihak manajemen melakukan hal tersebut guna mengimbangi keinginan pemilik yaitu berupa mendapatkan laba maksimal semaksimal mungkin dengan memaksimalkan laba perusahaan. Selain itu, hal tersebut dilakukan agar kinerja manajemen terlihat meningkat dari tahun ke tahun sehingga dapat berhasil mencapai target yang diinginkan.

Tax Avoidance

Menurut Pohan (2016), *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang, karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam peraturan perpajakan dan undang-undang itu sendiri.

Perusahaan melakukan praktik *tax avoidance* melalui *loophole* dalam aturan pajak yang ada di suatu negara (Sari, 2014). Tindakan *tax avoidance* ini dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan karena perusahaan tidak akan membayarkan beban pajaknya sehingga laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut dapat meningkat. Adapun cara yang digunakan untuk menghindari pajak dengan tetap mematuhi peraturan perundang-undangan menurut Merks (2007): (a) Memindahkan subjek atau objek pajak ke negara-negara yang mempunyai perlakuan pajak khusus atau keringanan khusus (*tax heaven country*) atas suatu jenis pendapatan atau penghasilan; (b) Usaha penghindaran pajak yang dilakukan dengan tetap mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi yang memberikan beban pajak paling rendah (*formal tax planning*); dan (c) Penghindaran pajak atas transaksi *transfer pricing*, *thin capitalization*, *treaty shopping*, dan *controlled foreign corporation*, serta transaksi yang tidak memiliki substansi dari sebuah bisnis.

Karakter Eksekutif

Eksekutif perusahaan merupakan pihak yang memiliki peranan besar dalam menentukan kebijakan dan membuat keputusan yang berkaitan dengan perusahaan. Eksekutif pada perusahaan terdiri dari CFO (*Chief Financial Officer*), CEO (*Chief*

Executive Officer), dan *Top Executive* lainnya. Menurut Carolina *et al* (2014), dalam hal pengambilan keputusan, eksekutif perusahaan memiliki karakter yang berbeda yaitu eksekutif yang berani mengambil risiko (*risk taker*) dan eksekutif yang tidak berani mengambil risiko (*risk averse*).

Eksekutif berkarakter *risk taker* merupakan individu yang lebih berani dalam mengambil keputusan (Carolina *et al.*, 2014). Eksekutif yang memiliki sifat ini tidak akan ragu-ragu dalam memanfaatkan peluang yang ada, meskipun peluang tersebut memiliki risiko yang cukup besar. Menurut Rahmawati (2017), fokus utama eksekutif yang berkarakter *risk taker* adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau pencapaian hasil. Sebaliknya, eksekutif yang berkarakter *risk averse* cenderung kurang berani dalam mengambil suatu risiko, sehingga ketika akan mengambil keputusan, eksekutif yang memiliki karakter ini akan memilih keputusan yang tidak menyebabkan risiko tinggi (Budiman dan Setiyono, 2012). Eksekutif berkarakter *risk averse* akan selalu mempertimbangkan setiap peluang yang ada dan memilih peluang yang tidak berisiko besar. Fokus utama dari eksekutif yang memiliki sifat *risk adverse* adalah keamanan (Rahmawati, 2017).

Kompensasi Eksekutif

Kompensasi merupakan bentuk penghargaan (berupa imbalan) yang diberikan oleh perusahaan atau organisasi kepada manajemen (eksekutif) atas jasa yang telah dilakukan oleh manajemen dalam rangka memenuhi target perusahaan (Suryana dan Nuzula, 2018). Secara individu, eksekutif telah terbukti menentukan tingkat pengambilan keputusan penghindaran pajak perusahaan, sehingga pemegang saham berupaya untuk memberikan insentif kepada eksekutif agar bertindak untuk memaksimalkan nilai dari pemegang saham suatu perusahaan.

Kompensasi eksekutif dapat dijadikan sebagai alasan oleh eksekutif untuk memperlihatkan perbedaan kinerjanya. Dalam Sari (2014), Kompensasi Eksekutif menggunakan ukuran kompensasi saham dan opsi saham. Sari (2014) menemukan bahwa komponen saham dan opsi saham dapat semakin meningkatkan moral eksekutif dalam bekerja, sehingga kelalaian ataupun pengeluaran tambahan yang tidak terlalu diperlukan dapat berkurang.

Standar kompensasi untuk eksekutif di Indonesia tidak memiliki standar yang baku. Besarnya dan cara penghitungannya dapat bervariasi antar perusahaan. Rata-rata kompensasi bagi perusahaan di Indonesia mencakup gaji atau honorarium, tunjangan, dan bonus atau tantiem. Besarnya gaji atau honorarium dan tunjangan yang bersifat tetap ditentukan oleh perusahaan, sedangkan bonus atau tantiem merupakan pembagian dari kekayaan perusahaan untuk memotivasi manajer atau karyawannya.

Capital Intensity

Intensitas modal merupakan suatu bentuk keputusan keuangan yang dilakukan oleh pengelola perusahaan dalam rangka untuk menaikkan keuntungan. Menurut Mulyani *et al.* (2014), intensitas modal dapat menggambarkan besarnya modal yang dibutuhkan untuk memperoleh pendapatan. Salah satu rasio modal yang memberikan gambaran mengenai berapa besarnya modal yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menghasilkan pendapatan adalah rasio intensitas modal (*capital intensity ratio*). Secara garis besar, *capital intensity* merupakan kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang kaitannya dengan investasi dalam bentuk aset tetap (*fixed assets*). Sehingga dapat dilihat tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya dalam

kegiatan menghasilkan pendapatan dari seberapa besarnya tingkat intensitas modal yang terjadi dalam perusahaan tersebut.

Capital Intensity Ratio merupakan salah satu informasi yang penting bagi investor karena dapat menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal yang telah ditanamkan oleh pemegang saham (Commanor dan Wilson, 1967 dalam Roifah (2015). Semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan, dapat diperkirakan bahwa besarnya tingkat pajak terutang perusahaan akan semakin kecil.

2

Sales Growth

Sales Growth merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan perkembangan tingkat penjualan sebuah perusahaan dari tahun per tahun (Arasteh, 2013). Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan untuk lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan.

Sales growth mempunyai peran penting dalam manajemen modal kerja suatu perusahaan. Suatu perusahaan dapat memprediksi tingkat keuntungan yang akan didapat melalui *sales growth*. Apabila *sales growth* mengalami peningkatan, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan sedang tumbuh ke arah yang lebih baik dan menghasilkan kenaikan laba yang diterima oleh perusahaan, kenaikan tingkat laba akan membuat semakin besar penghasilan kena pajak (PKP) yang dimiliki oleh perusahaan (Trisianto dan Oktaviani, 2016).

Leverage

Leverage dapat diartikan sebagai sumber dana yang memiliki beban tetap, maksudnya bahwa *leverage* merupakan utang jangka panjang yang menghasilkan pembayaran bunga atas beban tetap. *Leverage* juga dapat digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang diharapkan (Nugrahitha dan Suprpto, 2018).

3

Gitosudarmo (2001)

(2) _____ akan _____ ; dan _____ adalah _____

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap *Leverage*

Karakter eksekutif dalam memimpin perusahaan dapat digolongkan menjadi dua jenis (Carolina *et al.*, 2014), yaitu eksekutif yang bersifat *risk taker* atau *risk averse* yang dapat dilihat dari besar kecilnya resiko perusahaan (*corporate risk*). Dengan adanya resiko yang dihadapi perusahaan akan membuat eksekutif yang bersifat *risk taker* akan semakin berperan didalam perusahaan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan eksekutif guna meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan mengambil kebijakan hutang yang tinggi (Rahmawati, 2017). Eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* cenderung tidak segan memilih pembiayaan yang sumbernya berasal dari utang. Hal ini dilakukan agar perusahaan tumbuh lebih cepat. Namun demikian, eksekutif yang memiliki karakter *risk averse* cenderung lebih menghindari pembiayaan tinggi yang berasal dari utang untuk menghindari terjadinya risiko kebangkrutan yang sewaktu-waktu dapat menimpa perusahaan.

Rahmawati (2017) menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *leverage*. Artinya, semakin eksekutif bersifat *risk taker*, semakin besar juga tingkat *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan. Carolina *et al.* (2014) membuktikan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *leverage*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *leverage*

Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap *Leverage*

Dalam menjalankan strategi perusahaan, eksekutif perlu membuat kebijakan yang tepat untuk meningkatkan kinerja serta nilai perusahaan. Salah satu kebijakan yang dibuat perusahaan adalah dengan melakukan pemberian kompensasi kepada eksekutif. Kompensasi yang diberikan dapat berupa gaji pokok, bonus, fasilitas jabatan, saham, dan manfaat pribadi lainnya. Semakin besar kompensasi yang diberikan kepada eksekutif, maka dibutuhkan sumber pembiayaan yang lebih besar guna meningkatkan kinerja eksekutif dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Kompensasi yang besar dapat mengakibatkan kebutuhan dana meningkat, sehingga dapat menyebabkan hutang bertambah (Sari, 2014).

Sari (2014) serta Trisianto dan Oktaviani (2016) membuktikan karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *leverage*. Oleh karena itu, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap *leverage*

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Leverage*

Dalam menunjang kegiatan operasional, suatu perusahaan biasanya melakukan investasi agar kegiatan operasional dapat berjalan dengan lancar. Besarnya investasi yang dilakukan oleh perusahaan dinilai dapat menunjang kegiatan operasional perusahaan (Mulyani *et al.*, 2014). Investasi dapat dilakukan dalam bentuk persediaan maupun aset tetap. Besarnya modal yang diinvestasikan pada aset tetap tidak terlepas dari sumber pembiayaan yang pada umumnya berasal dari utang perusahaan.

Roifah (2015) serta Dharma dan Noviari (2017) membuktikan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *leverage*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃: *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *leverage*

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Leverage*

Sales growth merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *leverage*. Menurut Budiman dan Setiyono (2012), *sales growth* adalah cara untuk menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. *Sales growth* dapat mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam melakukan investasi pada suatu periode dan dapat menjadi prediksi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki tingkat *sales growth* yang pesat cenderung menggunakan utang lebih banyak daripada perusahaan yang memiliki tingkat *sales growth* yang lambat. Hal ini disebabkan pertumbuhan penjualan yang pesat sangat memerlukan dukungan dana yang besar. Perusahaan dengan tingkat *sales growth* yang tinggi cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk mendanai pertumbuhan tersebut di masa yang akan datang. Oleh karena itu, perusahaan akan mempertahankan labanya guna diinvestasikan kembali pada perusahaan, serta pada waktu yang bersamaan, diharapkan perusahaan tetap mengandalkan pendanaan salah satunya melalui utang yang lebih besar.

Trisianto dan Oktaviani (2016) menemukan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *leverage*. Hal ini sejalan dengan penelitian Arasteh (2013) yang berpendapat bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *leverage*. Semakin besar *sales growth* suatu perusahaan, maka semakin besar pula tingkat *leverage* perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄: *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *leverage*

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan hutang suatu perusahaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang guna membiayai aktiva perusahaan. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2013). Perusahaan dimungkinkan menggunakan hutang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Namun, hutang dapat menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang dapat dikatakan sebagai bunga. Jika tarif bunga semakin tinggi, maka beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan akan semakin rendah, hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak, yaitu dengan biaya bunga dari hutang yang besar.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Nugrahitha dan Suprpto (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini diperkuat dengan penelitian Praditasari dan Setiawan (2017), Rahmawati (2017) dan Mayangsari (2015) yang turut menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dikarenakan semakin besar *leverage* suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan berdampak pada berkurangnya beban pajak perusahaan. Jadi secara tidak langsung, perusahaan telah melakukan penghindaran pajak. Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₅: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*

Eksekutif berhak untuk membuat keputusan dalam setiap aktivitas bisnisnya. Karena pihak eksekutiflah memegang mandate dari pemilik untuk mencapai tujuan perusahaan. Eksekutif yang bersifat *risk taker* tidak akan takut ketika membuat keputusan yang berisiko tinggi. Semakin berani seorang eksekutif untuk mengambil

risiko, maka semakin tinggi pula eksekutif akan cenderung melakukan *tax avoidance*. Berdasarkan logika berpikir diatas, diperkirakan bahwa karakter eksekutif dapat mempengaruhi *tax avoidance*.

Penelitian Feranika (2016), Rahmawati (2017), serta Singly dan Sukartha (2015) membuktikan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₆: Karakter Eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

1 Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap Tax Avoidance

Dalam pembuatan kebijakan untuk suatu keputusan, tentu diharapkan suatu hasil yang dapat diandalkan dalam menjalankan strategi perusahaan demi mendapatkan keuntungan dari tindakan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pemberian kompensasi kepada eksekutif. Hal ini agar keputusan yang diambil para eksekutif selaras dengan tujuan perusahaan dan dapat meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham.

Meilia (2017) dan Mayangsari (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara kompensasi eksekutif terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti pemberian kompensasi tinggi kepada eksekutif mampu menaikkan tingkat penghindaran pajak perusahaan menjadi lebih besar pula. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₇: Kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Capital Intensity dapat diartikan sebagai besarnya investasi aset tetap yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam kegiatan operasionalnya (Mulyani *et al.* 2014). Dimana besarnya investasi yang dilakukan oleh perusahaan dinilai dapat menunjang kegiatan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Meskipun dikategorikan sebagai investasi jangka panjang, investasi yang dilakukan oleh perusahaan juga memiliki batas waktu atas manfaat itu sendiri terhadap kegiatan operasional perusahaan. Berkurangnya kemampuan potensial tersebut disebabkan oleh adanya depresiasi penyusutan aset pada aset yang digunakan oleh perusahaan. Depresiasi penyusutan aset tersebut akan menimbulkan biaya yang akan menekan laba perusahaan. Beban penyusutan muncul karena kepemilikan aset tetap perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah kewajiban perpajakan yang harus dipenuhi oleh perusahaan. beban penyusutan yang besar dapat menurunkan laba perusahaan, sehingga dapat menurunkan juga beban pajak penghasilannya.

Irianto, *et al* (2017) menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati (2017) serta Dharma dan Noviani (2017) bahwa intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dirumuskan:

H₈: *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

1 Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance

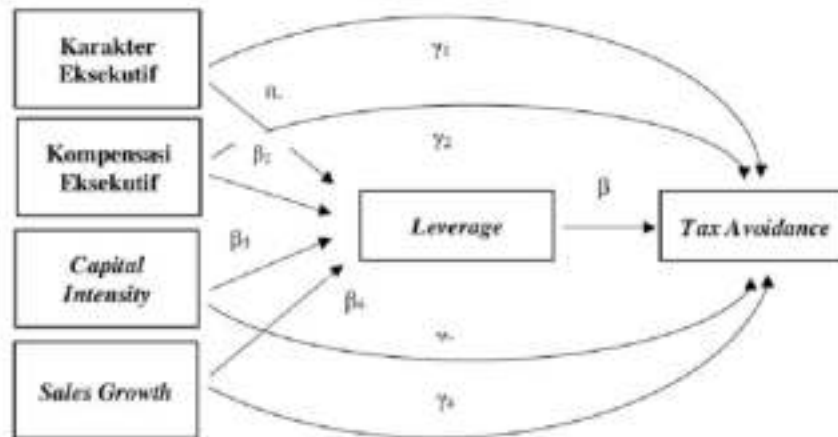
Perusahaan yang memiliki penjualan yang cenderung meningkat akan mendapatkan profit yang meningkat pula. Ketika *profit* yang didapatkan perusahaan itu besar, beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga besar pula. Oleh karena itu, perusahaan yang mendapatkan *profit* yang tinggi, cenderung berusaha mengurangi pajak yang harus dibayarkan dengan cara melakukan praktik *tax avoidance* (Rahmawati,

2017). Hal ini disebabkan pajak merupakan beban perusahaan yang memerlukan pengeluaran kas.

Purwanti dan Sugiyanti (2017) menemukan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian Rahmawati (2017), serta Dewinta dan Setiawan (2012) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₉: *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Kerangka Konseptual



Gambar 1
Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengujian hipotesis (*hypothesis testing*) yang ingin membuktikan peran *leverage* sebagai variabel intervening pada pengaruh karakter eksekutif, kompensasi eksekutif, *capital intensity*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*.

Penelitian menggunakan 4 (empat) variabel independen, 1 (satu) variabel intervening, dan 1 (satu) variabel dependen. Pengukuran masing-masing variabel sebagai berikut:

Karakter Eksekutif

Eksekutif merupakan pihak yang berperan besar dalam menentukan kebijakan dan membuat keputusan yang berkaitan dengan perusahaan (Rahmawati, (2017). Paligrova (2010) mengukur *corporate risk* menggunakan persamaan standar deviasi dari EBITDA (*earning before income tax, depreciation, and amortization*) dibagi dengan total asset perusahaan. Pengukuran karakter eksekutif sebagai berikut:

$$RESR = \sqrt{\sum_{t=1}^T (R_t - 1/T \sum_{t=1}^T R_t)^2 / (T - 1)}$$

Kompensasi Eksekutif

Kompensasi merupakan salah satu komponen penting dalam menciptakan suatu manajemen yang efektif dan efisien (Sari, 2014). Kompensasi eksekutif diukur dengan menggunakan proksi logaritma natural dari total kompensasi yang diterima direksi selama satu tahun (Putri, 2014) sebagai berikut

$$Ln = \text{Total Kompensasi Eksekutif}$$

Capital Intensity

Capital intensity merupakan investasi yang dilakukan perusahaan dalam bentuk aset tetap untuk menunjang jalannya kegiatan perusahaan (Mulyani *et al.* 2014). Pengukuran *capital intensity* dihitung menggunakan rasio aset tetap dengan jumlah aset yang dimiliki (Putri dan Maya, 2016).

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Fixed Asset}}{\text{Total Asset}}$$

Sales Growth

Pertumbuhan penjualan merupakan adanya penambahan volume penjualan dari waktu ke waktu atau tahun ke tahun (Dewinta dan Putu, 2016). Pengukuran pertumbuhan penjualan sebagai berikut Purwanti dan Sugiyanti (2017):

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun } t - \text{Penjualan tahun } t-1}{\text{Penjualan tahun } t-1}$$

Tax Avoidance

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh suatu pihak dalam hal ini wajib pajak untuk mengurangi besarnya beban pajak yang terhutang dengan memanfaatkan celah-celah perpajakan itu sendiri (Pohan, 2016). Pengukuran *tax avoidance* sebagai berikut Purwanti dan Sugiyanti (2017):

$$TA = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba sebelum Pajak}} \times -1$$

Leverage

Leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan utang baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang guna membiayai aktiva perusahaan (Kurniasih dan Sari, 2013). Pengukuran *leverage* sebagai berikut Oktamawati (2017):

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Data dalam penelitian ini berupa data sekunder, yang berupa laporan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014 sampai 2017. Sumber data ini diperoleh melalui situs resmi BEI, yaitu www.idx.go.id. Teknik penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria, yaitu: (1) Perusahaan manufaktur memiliki data-data yang lengkap dengan faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini; (2) Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian; (3) Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam penyajian laporan keuangan.

Metode analisis data menggunakan persamaan regresi berganda (*multiple regression*) dengan bantuan *software* SPSS Statistics 23. Uji kelayakan model yang dilakukan, antara lain: (1) Uji normalitas dengan uji Kolmogorov-smirnov (K-S); (2) Uji multikolinearitas dilakukan dengan cara melihat nilai *Tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*) dari tiap variable; (3) Uji Heteroskedastisitas menggunakan Gletsjer Test; (4) Uji Autokorelasi dideteksi menggunakan *Durbin-Watson Test* (DW-test). Persamaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Persamaan I:

$$\text{Lev} = \alpha + \beta_1 \text{KE} + \beta_2 \text{KOE} + \beta_3 \text{CI} + \beta_4 \text{SG} + e$$

Persamaan II:

$$\text{TA} = \alpha + \beta \text{LEV} + e$$

Persamaan III:

$$\text{TA} = \alpha + \gamma_1 \text{KE} + \gamma_2 \text{KOE} + \gamma_3 \text{CI} + \gamma_4 \text{SG} + e$$

Keterangan:

TA	: Tax Avoidance	Lev	: Leverage
KE	: Karakter Eksekutif	α	: Konstanta
KOE	: Kompensasi Eksekutif	β	: Koefisien Regresi
CI	: Capital Intensity	γ	: Koefisien Regresi
SG	: Sales Growth	e	: Error/residual

Uji dilakukan dengan Uji Koefisien determinasi (R^2), uji F, dan Uji t. Uji pengaruh variabel intervening menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*). Dalam penelitian ini, untuk melihat signifikan atau tidak dalam memediasi, pengujian dilakukan dengan menggunakan *sobel test* pada tingkat $\alpha = 5\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penarikan sampel menggunakan *purposive sampling technique* seperti tampak pada tabel 2. Dari populasi sejumlah 163 perusahaan hanya 45 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Kemudian setelah uji *outlier* terdapat 8 data yang harus dieliminasi, sehingga terdapat 172 data yang layak untuk diolah.

Tabel 2
Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2017	163
2	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan tahunan dan keuangan secara lengkap selama periode 2014-2017	(14)
3	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama periode 2014-2017	(56)
4	Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang selain rupiah dalam penyajian laporan keuangan selama periode 2014-2017	(48)
	Jumlah sampel perusahaan yang diteliti	45
	Jumlah sampel dalam 4 periode (45x4)	180
	Data sampel yang terkena outlier	(8)
	Jumlah sampel akhir	172

Hasil pengolahan statistik deskriptif yang ditinjau dari nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), nilai minimum dan nilai maksimum dapat dijelaskan pada table 3.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Nama Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KE	172	,0022	,1638	0,037309	0,0315567
KOE	172	20,7290	27,8075	23,677769	1,6717234
CI	172	,0357	,7695	0,352302	0,1582263
SG	172	-,4265	,5451	0,078673	0,1338252
TA	172	-,0124	-,9289	-0,273876	-0,1319785
LEV	172	,0830	2,6939	0,810697	0,6568325

Hasil uji asumsi klasik yang dilakukan, semuanya memberikan hasil yang memenuhi untuk uji kelayakan model regresi berganda. Hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S) sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas

	Persamaan I	Persamaan II	Persamaan III
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,065	0,200	0,200

Hasil uji multikolinearitas dengan melihat nilai *Tolerance* dan *VIF* (*variance inflation factor*) menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas karena nilai *tolerance* > 0.1 dan nilai *VIF* < 10. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 5:

Tabel 5
Uji Multikolinearitas
Persamaan I (X → Z)

Model	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Karakter Eksekutif	0,848	1,180	Tidak terdapat Multikolinearitas
Kompensasi Eksekutif	0,924	1,082	Tidak terdapat Multikolinearitas
<i>Capital Intensity</i>	0,869	1,151	Tidak terdapat Multikolinearitas
<i>Sales Growth</i>	0,977	1,024	Tidak terdapat Multikolinearitas

Tabel 6
Uji Multikolinearitas
Persamaan II (Z → Y)

Model	Tolerance	VIF	Kesimpulan
<i>Leverage</i>	1,000	1,000	Tidak terdapat Multikolinearitas

Tabel 7
Uji Multikolinearitas
Persamaan III (X → Y)

Model	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Karakter Eksekutif	0,848	1,18	Tidak terdapat Multikolinearitas
Kompensasi Eksekutif	0,924	1,082	Tidak terdapat Multikolinearitas
<i>Capital Intensity</i>	0,869	1,151	Tidak terdapat Multikolinearitas
<i>Sales Growth</i>	0,977	1,024	Tidak terdapat Multikolinearitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser memberikan hasil bahwa dari 3 persamaan regresi semuanya tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 8
Uji Heteroskedastisitas
Persamaan I (X → Z)

Model	Sig	Kesimpulan
Karakter Eksekutif	0,235	Tidak ada Heteroskedastisitas
Kompensasi Eksekutif	0,052	Tidak ada Heteroskedastisitas
<i>Capital Intensity</i>	0,275	Tidak ada Heteroskedastisitas
<i>Sales Growth</i>	0,082	Tidak ada Heteroskedastisitas

Tabel 9
Uji Heteroskedastisitas
Persamaan II (Z → Y)

Model	Sig	Kesimpulan
<i>Leverage</i>	0,501	Tidak ada Heteroskedastisitas

Tabel 10
Uji Heteroskedastisitas
Persamaan III ($X \rightarrow Y$)

Model	Sig	Kesimpulan
Karakter Eksekutif	0,894	Tidak ada Heteroskedastisitas
Kompensasi Eksekutif	0,184	Tidak ada Heteroskedastisitas
<i>Capital Intensity</i>	0,102	Tidak ada Heteroskedastisitas
<i>Sales Growth</i>	0,563	Tidak ada Heteroskedastisitas

Hasil uji autokorelasi menggunakan Uji Durbin-Watson menunjukkan bahwa dari 3 persamaan regresi adalah tidak terdapat gejala autokorelasi.

Tabel 11
Hasil Uji Autokorelasi Persamaan I

N	k	d_U	d_L	$4-d_U$	$4-d_L$	Dw	Kesimpulan
172	4	1,728	1,810	2,190	2,272	2,021	Tidak ada autokorelasi

Tabel 12
Hasil Uji Autokorelasi Persamaan II

N	K	d_U	d_L	$4-d_U$	$4-d_L$	Dw	Kesimpulan
172	1	1,758	1,778	2,222	2,242	1,908	Tidak ada autokorelasi

Tabel 13
. Hasil Uji Autokorelasi Persamaan III

N	k	d_U	d_L	$4-d_U$	$4-d_L$	Dw	Kesimpulan
172	4	1,728	1,810	2,190	2,272	1,926	Tidak ada autokorelasi

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan berturut-turut sebagai berikut:

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu memberikan pemaparan atau tidak dengan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah nol dan satu. Berikut adalah hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) pada persamaan I, persamaan II, dan persamaan III:

Tabel 14
Hasil Uji R^2

No	Model Persamaan	R^2	Adjusted R^2
1	Persamaan I	0,149	0,128
2	Persamaan II	0,185	0,181
3	Persamaan III	0,135	0,134

Rata-rata kemampuan menjelaskan variasi dependen variabel oleh variabel independennya dari ke 3 persamaan regresi adalah antara 10-20%. Hal ini menunjukkan masih banyak variabel lain di luar model yang mampu menjelaskan perubahan variabel dependen.

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Hasil uji Signifikan Simultan (Uji F) pada persamaan I, II, dan III adalah sebagai berikut:

Tabel 15
Hasil Uji F

Model Persamaan	F-Hitung	Sig.	Keputusan
Persamaan I	7,285	0,000	Ho ditolak
Persamaan II	38,668	0,000	Ho ditolak
Persamaan III	7,63	0,000	Ho ditolak

Ketiga persamaan regresi berdasarkan uji F dinyatakan layak karena memiliki nilai sig = 0,000 atau di bawah $< 0,05$.

Uji Hipotesis (uji t)

Tabel 16 menunjukkan hasil uji t persamaan I:

Tabel 16
Hasil Uji Parsial (Uji t) Persamaan I

Model	Koefisien Regresi (B)	Arah B	t-test	Sig (one-tailed)	Keputusan
Karakter Eksekutif	2,594	Positif	1,607	0,055	H1 ditolak
Kompensasi Eksekutif	0,064	Positif	2,194	0,015	H2 diterima
Capital Intensity	0,907	Positif	2,852	0,003	H3 diterima
Sales Growth	0,810	Positif	2,284	0,012	H4 diterima

a. Dependent Variable: *Leverage*

Hasil uji t pada persamaan II dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17
Hasil Uji Parsial (Uji t) Persamaan II

Model	Koefisien Regresi (B)	Arah B	t-test	Sig (one-tailed)	Keputusan
<i>Leverage</i>	0,086	Positif	6,218	0,000	H5 diterima

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Hasil uji t pada persamaan III sebagai berikut:

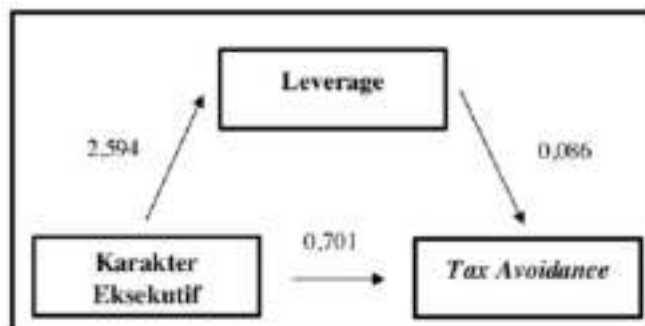
Tabel 18
Hasil Uji Parsial (Uji t) Persamaan III

Model	Koefisien Regresi (B)	Arah B	t-test	Sig (<i>one-tailed</i>)	Keputusan
Karakter Eksekutif	0,701	Positif	2,169	0,016	H ₀ diterima
Kompensasi Eksekutif	0,013	Positif	2,197	0,015	H ₀ diterima
<i>Capital Intensity</i>	0,163	Positif	2,558	0,006	H ₀ diterima
<i>Sales Growth</i>	0,152	Positif	2,140	0,017	H ₀ diterima

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Uji Variabel Intervening

Untuk menguji pengaruh variabel intervening, maka dalam penelitian ini digunakan metode analisis jalur (*path analysis*). Hasil uji variabel intervening sebagai berikut:



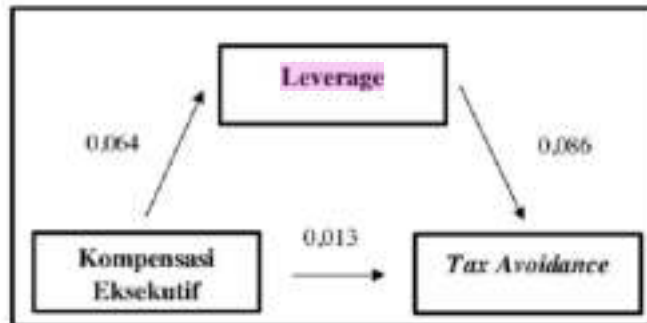
Gambar 2
Model Analisis Jalur Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance* dengan *Leverage* sebagai variabel intervening

Tabel 19
Perhitungan Total Pengaruh Korelasi Karakter Eksekutif ke *Tax Avoidance*

Pengaruh langsung KE → TA	= 0,701
Pengaruh tidak langsung KE → LEV → TA	= 2,594 x 0,086 = 0,223
Total pengaruh korelasi KE → TA	= 0,924

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa Karakter Eksekutif memiliki pengaruh langsung signifikan terhadap *Tax Avoidance* sebesar 0,701 dan pengaruh tidak langsung terhadap *Tax Avoidance* sebesar 0,223, sedangkan total pengaruh Karakter

2. *Eksekutif terhadap Tax Avoidance* sebesar 0,924, sehingga dapat disimpulkan *Leverage* tidak dapat memediasi pengaruh Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*.



Gambar 3

Model Analisis Jalur Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Avoidance* dengan *Leverage*

Berdasarkan gambar diatas, diketahui bahwa koefisien regresi antara Kompensasi Eksekutif terhadap *Leverage* sebesar 0,064, koefisien regresi antara *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* sebesar 0,086, serta koefisien regresi antara Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Avoidance* sebesar 0,013.

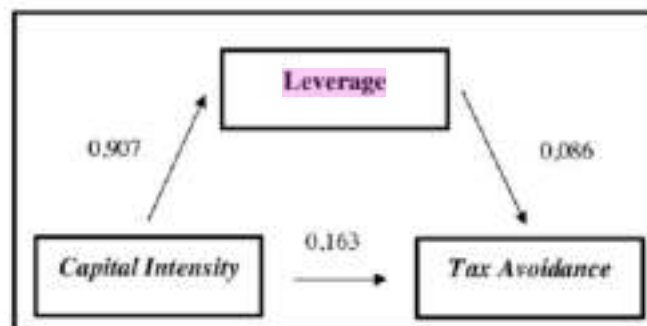
Untuk menghitung pengaruh mediasi *Kompensasi Eksekutif terhadap Tax Avoidance* dengan *Leverage* sebagai variabel intervening, perhitungannya ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 20

Perhitungan Total Pengaruh Korelasi Kompensasi Eksekutif ke *Tax Avoidance*

Pengaruh langsung KOE → TA	= 0,013
Pengaruh tidak langsung KOE → LEV → TA	= 0,064 x 0,086 = 0,006
Total pengaruh korelasi KOE → TA	= 0,019

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa Kompensasi Eksekutif memiliki pengaruh langsung signifikan terhadap *Tax Avoidance* sebesar 0,013 dan pengaruh tidak langsung terhadap *Tax Avoidance* sebesar 0,006, sedangkan *2* al pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Avoidance* sebesar 0,019, sehingga *Leverage* sebagai variabel intervening mampu memediasi pengaruh Kompensasi Eksekutif berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* terbukti.



Gambar 4

Model Analisis Jalur *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Leverage*

Berdasarkan gambar diatas, diketahui bahwa koefisien regresi antara *Capital Intensity* terhadap *Leverage* sebesar 0,907, koefisien regresi antara *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* sebesar 0,086, serta koefisien regresi antara *Kompensasi Eksekutif* terhadap *Tax Avoidance* sebesar 0,163.

Untuk menghitung pengaruh mediasi *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Leverage* sebagai variabel intervening, perhitungannya ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 21

Perhitungan Total Pengaruh Korelasi *Capital Intensity* ke *Tax Avoidance*

Pengaruh langsung CI → TA	= 0,163
Pengaruh tidak langsung CI → LEV → TA	= 0,907 x 0,086 = 0,078
Total pengaruh korelasi CI → TA	= 0,241

Berdasarkan pada tabel 21, dapat dijelaskan bahwa *Capital Intensity* memiliki pengaruh langsung signifikan terhadap *Tax Avoidance* sebesar 0,163 dan pengaruh tidak langsung terhadap *Tax Avoidance* sebesar 0,078. Sedangkan total pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* sebesar 0,241. Dapat disimpulkan bahwa *Leverage* sebagai variabel intervening mampu memediasi pengaruh *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* tidak terbukti.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN IMPLIKASI

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan untuk mengetahui pengaruh karakter eksekutif, kompensasi eksekutif, *capital intensity*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur

yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2017, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakter Eksekutif tidak berpengaruh terhadap *Leverage*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Rahmawati (2017).
2. Kompensasi Eksekutif berpengaruh positif terhadap *Leverage*. Hasil ini merupakan pembaruan dalam penelitian ini, karena belum dibuktikan oleh penelitian terdahulu.
3. *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Leverage*. Hasil ini merupakan pembaruan dalam penelitian ini, karena belum dibuktikan oleh penelitian terdahulu.
4. *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap *Leverage*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisianto dan Oktaviani (2016).
5. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017), Praditasari dan Setiawan (2017), dan Mayangsuri (2015).
6. Karakter Eksekutif berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktamawati (2017), Rahmawati (2017), Feranika (2015), serta Swingly dan Sukartha (2015).
7. Kompensasi Eksekutif berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meilia (2017) dan Mayangsuri (2015).
8. *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Irianto, *et al* (2017), Rahmawati (2017), serta Dharma dan Noviani (2017).
9. *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Purwanti dan Sugiyanti (2017), Rahmawati (2017), serta Dewinta dan Setiawan (2016).
10. *Leverage* sebagai variabel intervening tidak dapat memediasi pengaruh Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahmawati (2017).
11. *Leverage* sebagai variabel intervening dapat memediasi pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*. Hasil ini merupakan pembaruan dalam penelitian ini, karena belum dilakukan oleh penelitian terdahulu.
12. *Leverage* sebagai variabel intervening tidak dapat memediasi pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Hasil ini merupakan pembaruan dalam penelitian ini.
13. *Leverage* sebagai variabel intervening tidak dapat memediasi pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Trisianto dan Oktaviani (2016).

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

1. Dalam penelitian terdapat banyak data *outlier* dan perusahaan-perusahaan yang tidak memenuhi kriteria penelitian.
2. Data yang sesuai untuk penelitian ini adalah berasal dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Implikasi Manajerial

1. Bagi Direktorat Jenderal Pajak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu rujukan bahan evaluasi dan masukan untuk perbaikan Undang-Undang Ketentuan Umum Perpajakan dalam berbagai aspek. Khususnya agar wajib pajak badan tidak melakukan praktik *tax avoidance*.

¹
2. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan di bidang perpajakan sehingga dapat meminimalisir praktik *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi praktisi dalam pengambilan keputusan serta menjadi bahan pertimbangan ketika akan menanamkan modal dalam suatu perusahaan.

Implikasi Penelitian Selanjutnya

1. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan memperluas target penelitian dan tidak berfokus hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), misalnya turut meneliti perusahaan property dan *real estate* ataupun perusahaan jasa.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel independen selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui lebih luas hal-hal yang dapat mempengaruhi tindakan *tax avoidance*. Misalnya risiko perusahaan dan profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfajri. (2016). "Pengaruh Profitabilitas, Proporsi Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013". *JOM Fekon*, 3(1), 1094-1107
- Arasteh, Fatemeh., Nourbakhsh, M. M., & Pourali, M. R. (2013). The study of relationship between capital structure, firm growth and financial strength with Financial leverage of the company listed in Tehran Stock Exchange. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, Vol. 5, No. 7, 480-491.
- Armstrong, C.S., Blouin, J.L., & Lacker, D.F. (2012). "The Incentives for Tax Planning". *Journal of Accounting and Economics*, 53, 391-411
- Badan Pusat Statistik. (2018). www.bps.go.id (diakses pada tanggal 30 September 2018)
- Budiman, Judi dan Setiyono. (2012). "Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)". *Symposium Nasional Akuntansi XV*
- Butje, S. dan Tjondro, E. (2014). "Pengaruh Karakter Eksekutif dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance". *Tax & Accounting Review*, 4(2).
- Cahyono, D. D. (2016). "Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI Periode Tahun 2011-2013". *Journal of Accounting*, 2(2).
- Carolina, V., Natalia, M., dan Debbianita, D. (2014). "Karakter Eksekutif terhadap Tax Avoidance dengan Leverage sebagai Variabel Intervening". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18(3), 409-419.

- Darmawan, I., dan Sukartha, I. (2014). "Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, ROA, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(1), 143-161.
- Desai, M.A. dan D. Dharmapala. (2006). "Corporate Tax Avoidance and High Powered Incentives.. *Journal of Financial Economic*". 79, 145-179
- Dessler, Garry. (1997). Manajemen Sumber Daya Manusia. Alih Bahasa: Benyamin Molen. Edisi 7. Jakarta: Prenhalindo
- Dewi, G.A.P., dan Sari, M. M. R. (2015). "Pengaruh Intensif Eksekutif, Corporate Risk, dan Corporate Governance pada Tax Avoidance". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(1), 50-67
- Dewi, N.N.K., dan Jati, I. K. (2014). "Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(2), 249-260.
- Dewinta, I. A. R, dan Setiawan, E.P. (2016). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584-1615.
- Dharma, N.B.S. dan Noviani, N. (2017). "Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 529-556.
- Dwilopa, D. E dan Jatmiko, Bambang. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, dan Perencanaan Pajak terhadap Penghindaran Pajak.. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Dyreg, Scott D.; Hanlon, Michelle; Maydew Edward L. 2010. The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance, *The Accounting Review*, 85, 1163-1189.
- Feramica, Ayu. (2016). "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kualitas Audit, Komite Audit, Karakter Eksekutif, dan Leverage terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan Tahun Pengamatan 2010-2014)". 31-39.
- Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gitosudarmo, Indriyo. (2001). Manajemen Keuangan Buku II. Jakarta : Erlangga
- Hanafi, Umi dan Puji Harto. (2014). Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*. ISSN (Online): 2337-3806 Vol. 3(2)
- Harahap, Sofyan Syafri. (2013). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan, Cetakan kesebelas. Jakarta: Rajawali Pers
- Irianto, B.S., Sudibyo, Y.A., dan Wafirli, Abim. (2017). "The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance". *International Journal of Accounting and Taxation*, 5(2), 33-41.
- Jensen, M.C dan W.H. Meckling. (1976). "Theory Of Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, And Ownership Structure", *Journal Of Financial Economics* 3: 305-360.
- Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniasih, T., dan Ratna Sari, M. M. (2013). "Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance". *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 1410-4628.

- Maharani, A., Titisari, K.H., Nurlaela, S. (2017). "Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Sales Growth, dan CSR terhadap Tax Avoidance". *Seminar Nasional IENACO*, 732-742. ISSN: 2337-4349
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan-Edisi Terbaru*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Mayangsari, Cindy. (2015). "Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Preferensi Resiko Eksekutif, dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)". *Jom FEKON Universitas Riau*, 2(2).
- Merks, Paulus. (2007). "Categorizing International Tax Planning". *Fundamentals of International Tax Planning*.IBFD.66-69.
- Mulyani, S. (2014). "Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Tahun 2008- 2012)". *Jurnal Mahasiswa Perpajakan Universitas Bravijaya*, 2(1).
- Muzakki, M. R. dan Darsono. (2015). "Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance". *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 2016-2039, ISSN: 2337-3806
- Nugraha dan Suprpto. (2018). "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Corporate Governance, dan Karakter Eksekutif pada Tax Avoidance". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(3), 1-8, ISSN: 2302-8556
- Oktamawati, Mayarisa. (2017). "Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 15, 126-143
- Peraturan Menteri Negara BUMN tahun 2009 tentang "Pedoman Penetapan Penghasilan Direksi, Dewan Komisaris, dan Dewan Pengawas BUMN"
- Permata, A.D., Nurlaela, S., W., dan Masitoh, Endang. (2018). "Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance". *Jurnal Akuntansi dan Pajak Universitas Islam Batik Surakarta*, 19(01), 10-20.
- Paligorova, T. (2010). "Corporate Risk Taking and Ownership Structure". *Bank of Canada Working Paper*, 10(3),1710-9397.
- Pohan, C.A. (2016). *Manajemen Perpajakan (Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis)* Edisi Revisi . Jakarta: PT Gramedia Jakarta
- Pradana, Herdiawan Rudi. (2013). Pengaruh Risiko Bisnis, Struktur Asset, Ukuran dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal. *Accounting Analysts Journal*, Vol 2(4).
- Praditasari, N.K.A. dan Setiawan, P.E. (2017). "Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance ". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1229-1258. ISSN: 2302-8556
- Praptidewi, L. P. M., dan Sukartha, I. (2016). "Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan Kepemilikan Keluarga pada Tax Avoidance Perusahaan". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(1), 426-452.
- Prayogo, K. H. dan Darsono. (2015). "Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan". *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1-12. ISSN: 2337-3806
- Putra, I.G.L.N.D. dan Merkusiwati, N.K.L.A. (2016). "Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Size Dan Capital Intensity Ratio Pada Tax Avoidance". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(1), ISSN: 2302-8556
- Putri, C. Lestari dan Maya, F.Lautania. (2016). "Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure, dan Profitability terhadap

- Effective Tax Rate (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014)", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 101-119
- Putri, Fertika Nofisa. (2014). "Pengaruh Karakteristik Kepemilikan dan Kompensasi Eksekutif terhadap Tax Aggressive". *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Padang*
- Putri, V. R. dan Putra, B. I. (2017). "Pengaruh Return on Asset, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance". *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 19(1), 1-11.
- Purwanti, S.M. dan Sugiyarti, L. (2017). "Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan, dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance". *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5 (3). ISSN: 2338-1507
- Rachmitasari, Annisa Fadilla. (2015). "Pengaruh Return on Asset, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance". Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Renjani, Raden Ayu. (2015). "Pengaruh Manajemen Laba Riil terhadap Nilai Perusahaan". *E-Journal Universitas Amajaya Yogyakarta*.
- Roifah, Nimatur. (2015). "Pengaruh Leverage dan Capital Intensity Ratio terhadap Effective Tax Rate, Dimoderasi oleh Profitability". *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1-12. ISSN: 2337-3806
- Sari. (2014). "Kompensasi Eksekutif dan Kinerja Operasional Perbankan Indonesia". *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1-7. ISSN: 2337-3806
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Suryana, A. dan Nuzula, N.F. (2018). "Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap ROA dan Tobins'Q dengan Variabel Kontrol Umur dan Ukuran Perusahaan". *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2), 38-47
- Swingly, C., dan Sukartha, I. M. (2015). "Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth pada Tax Avoidance". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 47-62
- Trisianto, D. dan Oktaviani, R.M. (2016). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance dengan Leverage sebagai Variabel Mediasi". *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*, 5(1), 65-81. ISSN: 1979-4878
- Waluyo. (2016). Akuntansi Perpajakan Edisi 6. Jakarta : Salemba Empat
- www.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel-dan-opini/perusahaan-cangkang-celengan-sapi-dan-tax-avoidance/ diakses pada 27 Februari 2019

Artikel 25

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.coursehero.com

Internet Source

7%

2

eprints.umm.ac.id

Internet Source

4%

3

Submitted to Binus University International

Student Paper

4%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 4%

Artikel 25

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

